

**KOMPARASI STABILITAS KEUANGAN ANTARA
PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN
KONVENSIONAL DI INDONESIA**

*(Comparison Of Financial Stability Between Banks
Sharia With Conventional Banking In Indonesia)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :

AMANDO RIZKI LUBIS

19423128

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amando Rizky Lubis

NIM : 19423128

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

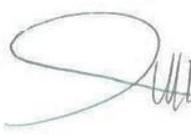
Judul Skripsi : Komparasi Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang di acu dalam penulisan dan di cantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 November 2023

Yang Menyatakan,



Amando Rizky Lubis

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1170/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2023 tanggal : 01 Agustus 2023 bertepatan pada 14 Muharram 1445 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Amando Rizki Lubis
Nomor Mahasiswa : 19423128
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Jurusan/Program Studi : Studi Islam/Ekonomi Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : Komparasi Stabilitas Keuangan Antara
Perbankan Syariah Dengan Perbankan
Konvensional Di Indonesia

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami bertepatan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (Empat) lembar eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 10 November 2023

Dosen Pembimbing



Tulasmi, SEI., MEI.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Amando Rizki Lubis

NIM : 19423128

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Komparasi Stabilitas Keuangan Antara Perbankan

Syariah Dengan Perbankan Konvensional Di Indonesia

Bersamaan dengan surat rekomendasi ini, menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan perbaikan skripsi, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 November 2023

Dosen Pembimbing



Tulasmi, SEI., MEI.

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uui.ac.id

PENGESAHAN

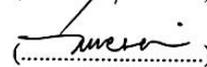
Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 November 2023
Judul Tugas Akhir : Komparasi Stabilitas Keuangan antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional di Indonesia
Disusun oleh : AMANDO RIZKI LUBIS
Nomor Mahasiswa : 19423128

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Muhammad Iqbal, SEI, MSI
Penguji I : Dr. Siti Achiria, SE, MM
Penguji II : Soya Sobaya, SEI, MM
Pembimbing : Tulasmi, SEI, MEI


.....

.....

.....

.....



Yogyakarta, 27 November 2023


Tulasmi, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada hamba hambanya. Saya ucap syukur juga kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesesahatan dan waktu sehingga saya dapat menyelesaikan tanggung jawab ini. Tidak lupa pula sholawat dan salam saya hanturkan kepada junjungan alam, buah hati siti aminah, sang kekasih allah SWT baginda Rasulullah SAW yang sudah mebawa umatnya dari zaman jahiliyah hingga zaman yang terang benderang dan selalu menjadi suri tauladan bagi umatnya dan senantiasa kami harapkan syafaatnya di hari akhir kelak aamiin. Melalui sebuah karya kecil ini saya susun penuh rasa syukur ini, saya persembahkan kepada :

Kedua orangtua saya yang selalu saya sayangi, ayahanda Sadri Zahni Lubis dan Ibunda Tuti Sri Handayani Siregar. Saya ucapkan banyak terimakasih atas segala kebahagiaan yang telah diberikan kepada saya dengan penuh rasa kasih sayang dan atas segala doa yang selalu disisipkan disetiap sholatnya tanpa doa dari ibu bapak saya bukanlah apa apa, atas segala saran dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya, atas segala waktu dan tenaga yang telah dikorbankan dan atas segala restu dan tenaga yang telah dikorbankan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya dalam menempuh pendidikan ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan umur yang barokah untuk kedua orangtua saya. Aamiin Ya Rabb.

Kepada seluruh dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia terkhusus Ibu Tulasmi, S.E.I., M.E.I. selaku dosen pembimbing skripsi saya. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan saya ucapkan banyak terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya, atas segala waktu dan tenaga yang telah dikorbankan, atas segala arahan dan motivasi yang diberikan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, diberikan kemudahan dalam segala urusan dunia maupun akhirat, keberkahan hidup, kenikmatan dan perlindungan kepada Bapak dan Ibu sekalian. Aamiin Ya Rabb.

Teruntuk sahabat-sahabat saya dan teman-teman seperjuangan saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, kritik, saran dan doa sehingga saya bisa sampai dititik sekarang untuk menyelesaikan tugas akhir penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan dalam hidup, diberikan umur yang panjang dan selalu dalam perlindungan Allah SWT. Aamiin Ya Rabb.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

(QS. An Nisa : 29)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“ Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (hartanya), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”

(QS. Al-Furqon : 67)

ABSTRAK
**KOMPARASI STABILITAS KEUANGAN ANTARA PERBANKAN
SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA**

AMANDO RIZKY LUBIS

19423128

Pada era globalisasi yang terus berkembang, sektor perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian suatu negara. Stabilitas keuangan perbankan melibatkan berbagai aspek, termasuk kesehatan finansial bank, ketahanan terhadap gejolak ekonomi dan kemampuan bank dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap nasabah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan stabilitas keuangan antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional di Indonesia dengan menggunakan sampel 3 Bank Syariah dan 3 Bank Konvensional dengan memiliki total aset terbesar di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan indikator pengukuran Z-Score dan NPL. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank baik yang syariah maupun konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2020-2022. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dibandingkan konvensional jika dilihat dari nilai rata-rata Z-Score. Nilai rata-rata Z-Score Perbankan Syariah semakin besar dibandingkan Perbankan Konvensional, sehingga dapat dikatakan tingkat stabilitas keuangan sebesar Perbankan syariah lebih baik dibandingkan Perbankan Konvensional. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai NPF/L maka tidak terdapat perbedaan tingkat NPF/NPL antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.

Kata Kunci : *Stabilitas Keuangan, Z-Score, NPL, Bank Syariah, Bank Konvensional*

ABSTRACT

COMPARISON OF FINANCIAL STABILITY BETWEEN BANKS SHARIA WITH CONVENTIONAL BANKING IN INDONESIA

AMANDO RIZKY LUBIS

19423128

In an era of growing globalization, the banking sector plays a vital role in the economy of a country. Banking financial stability involves many aspects, including bank financial health, resilience to economic turmoil and the bank's ability to fulfil its responsibilities to customers. The study aims to compare the financial stability of Sharia banks with conventional banks in Indonesia using a sample of 3 Sharia Banks and 3 Conventional Banks with the largest total assets in Indonesia. This type of research is a quantitative study using Z-Score and NPL measurement indicators. The population used in this study is the entire Shariah and conventional banks registered with the Financial Services Authority in the period 2020-2022. The results of the study revealed that there was a difference in the level of financial stability of the Sharia bank compared to conventional if seen from the average value of the Z-Score. The average Z-score value of Sharia Bank is greater than the Conventional Bank, so it can be said that the degree of financial Stability of Sharial Bank is better than conventional Banking. However, if you look at the average value of NPF/L then there is no difference in the NPF / NPL rate between Sharia Bank and Conventional Banking.

Keywords : Financial Stability, Z-Score, NPL, Islamic Banking, Conventional Banking

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Th. 1987

Nomor : 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di-pergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur^{an} dan Hadist), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab- Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keIslaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	Ew
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ِ و ...	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كُتِبَ	Kataba
فَعَلَ	Fa'ala
زُكِرَ	Zukira
يَذْهَبُ	Yazhabu
سُئِلَ	Su'ila
كَيْفَ	Kaifa
هُوْلَ	Haula

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى...ا	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
...ى	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
...ؤ	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

قال – qala

قيل – qiila

رمى – rama

يقول – yaquulu

4) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

- b. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah"ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

روضة الأطفال

-

raudah al-atfāl

-

raudatul atfāl

المدينة المنورة

-

al-Madīnah al-Munawwarah

-

al-Madīnatul Munawwarah

طلحة

-

talhah

5) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

ربنا	rabbanā	الحج	al-hajj
نزل	nazzala	البر	al-birr

6) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

الرجل	ar-rajulu	القلم	al-qalamu
السيّد	as-sayyidu	البيدع	al-badi'u
الشمس	as-syamsu	الجلال	al-jalalu

7) Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون	ta'khuzuna	أمرت	umirtu
الن وء	an-nau	أكل	akala

8) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata ter-tentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

الخليل ابراهيم	Ibrāhīm al-Khalīl
	Ibrāhīmūl-Khalīl
وأوفوا الكيل والميزان	Wa auf al-kaila wa-almīzān
	Wa auf al-kaila wal mīzān
بسم الله مجراها ومرساها	Bismillāhi majrehā wa mursahā

9) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول	Wa ma Muhammadun illa Rasul
الحمد لله رب العلمين	Alhamdu lillāhi rabbilil ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau har-kat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

والله بكل شيء عليم

Wallāha bikulli syai'in 'alīm

الله الأمر جميعا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

10) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya kepada hamba hambanya dan memberikan kemudahan kepada penyusun dalam menyelesaikan tanggung jawab dan amanah ini. Sholawat serta salam penyusun haturkan kepada junjungan alam, buah hati aminah, sang kekasih Allah SWT baginda Nabi Muhammad SAW yang diutus dengan kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan sebagai cahaya penerang bagi umatnya.

Atas izin Allah SWT dengan karunianya memberikan kemampuan dan kemudahan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh ujian dan tantangan tetapi itu semua tidak membuat penyusun untuk menyerah. Sehingga Alhamdulillah terselesaikan skripsi yang berjudul **“Komparasi Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Di Indonesia”**.

Penyusun sangat menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan dari penyusun. Sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini penyusun menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak, sudah sepantasnya penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Tulasmi, S.E.I., M.E.I. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah senantiasa membimbing dan memberi pengarahan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat kepada saya.
7. Terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, saudara kandung saya, serta orang-orang yang sangat saya sayangi yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa yang selalu dipanjatkan, tanpa doa kedua orang tua mungkin saya tidak bisa sampai dititik ini.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, kritik, saran, masukan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk doa dan dukungan mendapat balasan dari Allah SWT. Penyusun hanyalah manusia biasa yang sangat jauh dari kesempurnaan, penyusun juga menyadari masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang sudah penyusun berikan dapat bermanfaat untuk semua pihak aamiin ya rabbal alamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

Penyusun

Amando Rizky Lubis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KEPUTUSAN BERSAMA	x
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Telaah Pustaka	8
B. Landasan Teori	15
1. Stabilitas Keuangan Perbankan	15
2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Keuangan	17
3. ROA (<i>Return On Assets</i>)	17
4. Ekuitas Perusahaan	18
5. Total Aset Perusahaan	18
6. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)	19
7. CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	19
8. NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	20
9. NPL (<i>Non Performing Financing</i>)	20

10. Individual Banking Distress.....	21
a. Z-Score.....	22
b. NPL (Non Performing Loan).....	23
c. NPF (Non Performing Financing)	23
C. Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Definisi Variabel Operasional.....	25
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Populasi dan Sampel	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Uji Normalitas.....	30
1. Uji Kolmogorov Smirnov	30
2. Uji Shapiro Wilk.....	30
3. Uji Beda (Uji-t).....	30
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	32
A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian	32
1. Profil Singkat Perbankan Syariah	31
2. Struktur Organisasi Perbankan Syariah	33
3. Visi dan Misi Perbankan Syariah.....	33
4. Profil Singkat Perbankan Konvensional	34
5. Struktur Pengawasan Perbankan Konvensional.....	35
6. Visi dan Misi Perbankan Konvensional.....	36
7. Laporan Posisi Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2022	37
8. Laporan Ekuitas PT Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2022.....	39
9. Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2020-2022.....	42
10. Laporan Keuangan PT Bank Mega Syariah Periode 2020-2022	45
11. Laporan Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Periode Tbk 2020-2022	49
12. Laporan Keuangan PT Bank Mandiri (PERSERO) Periode 2020-2022	53
13. Laporan Keuangan PT Bank Central Asia Tbk Periode 2020-2022.....	57
B. Hasil Analisis Data dan Pembahasan.....	59
1. Risiko risiko yang dihadapi dalam stabilitas keuangan perbankan	59
2. Hasil analisis data nilai Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional	63

3. Hasil analisis data nilai NPL/NPF Bank Syariah dan Bank Konvensional	64
4. Uji Normalitas.....	64
a. Uji Kolmogorov Smirnov	65
b. Uji Shapiro Wilk.....	66
5. Uji Beda (Uji-t).....	67
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
RIWAYAT HIDUP PENYUSUN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA	18
Tabel 1.2 Interpretasi Nilai Z-Score	22
Tabel 1.3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL	23
Tabel 2.1 Kriteria Sampel Penelitian	27
Tabel 2.2 Sampel Penelitian Bank Syariah	28
Tabel 2.3 Sampel Penelitian Bank Konvensional	28
Tabel 2.4 Hasil Penelitian dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Total Aset PT Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2022	40
Tabel 3.2 Total Ekuitas PT Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2022	42
Tabel 3.3 Total ROA dan NPF PT Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2022	43
Tabel 3.4 Total Aset PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2020-2022	45
Tabel 3.5 Total Ekuitas PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2020-2022	47
Tabel 3.6 Total ROA dan NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2020-2022	48
Tabel 3.7 Total Aset PT Bank Mega Syariah Periode 2020-2022	48
Tabel 3.8 Total Ekuitas PT Bank Mega Syariah Periode 2020-2022	50
Tabel 3.9 Total ROA dan NPF PT Bank Mega Syariah Periode 2020-2022	51
Tabel 3.10 Total Aset PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Periode 2020-2022 ..	53
Tabel 3.11 Total Ekuitas PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk 2020-2022	54
Tabel 3.12 Total ROA dan NPF PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk	56
Tabel 3.13 Total Aset PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk Periode 2020-2022	57
Tabel 3.14 Total Ekuitas PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk Periode 2020-2022	58
Tabel 3.15 Total ROA dan NPF PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk 2020-2022	60
Tabel 3.16 Total Aset PT Bank Central Asia Tbk Periode 2020-2022	61
Tabel 3.17 Total Ekuitas PT Bank Central Asia Tbk Periode 2020-2022	62
Tabel 3.18 Total ROA dan NPF PT Bank Central Asia Tbk Periode 2020-2022	63
Tabel 3.19 Hasil Statistik Deskriptif Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional	63

Tabel 3.20 Hasil Statistik Deskriptif NPF/L Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	64
Tabel 3.21 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov NPF/L Bank Syariah dan Bank Konvensional	66
Tabel 3.22 Hasil Uji Shapiro Wilk NPF/L Bank Syariah dan Bank Konvensional	67
Tabel 3.23 Hasil Uji Beda nilai Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	68
Tabel 3.24 Hasil Uji Beda nilai NPL/F Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang terus berkembang, sektor perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian suatu negara. Di Indonesia, terdapat dua tipe utama dalam perbankan, yakni perbankan syariah dan perbankan konvensional, yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam penawaran produk dan pelayanannya kepada pelanggan. Stabilitas keuangan dalam sektor perbankan merujuk pada kondisi di mana sistem perbankan di suatu negara atau wilayah beroperasi secara efisien dan mampu mengatasi risiko keuangan. Stabilitas keuangan perbankan melibatkan berbagai aspek, termasuk kesehatan finansial bank, ketahanan terhadap gejolak ekonomi dan kemampuan bank dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap nasabah.

Menurut Viñals dan Singh (2010) melakukan stress test terhadap sektor perbankan di Indonesia untuk mengetahui dampak dari krisis global yang menghasilkan kesimpulan bahwa perbankan Indonesia rentan terhadap risiko kredit terutama untuk bank kelompok menengah sampai dengan besar. Berdasarkan analisis topdown, diprediksi pada tahun 2011 kuartal ketiga, non performing loans (NPL) mencapai puncaknya yaitu sebesar 31,5 persen akibatnya sejumlah bank akan memiliki modal di bawah tingkat minimum regulasi dan berisiko bangkrut. Akan tetapi apabila menggunakan analisis bottom-up, meskipun banyak bank sampel yang mengalami kekurangan modal, namun tidak terdapat bank yang diprediksi bangkrut.

Penelitian Viñals dan Singh (2010) juga menyatakan bahwa secara keseluruhan perekonomian Indonesia dapat dengan segera pulih akibat efek domino dari krisis keuangan global, karena pihak otoritas keuangan bertindak tegas dengan menerapkan berbagai langkah recovery untuk meringankan krisis likuiditas dan memberikan stimulus bagi perekonomian. Hasilnya perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 4,5 persen pada 2009, dimana merupakan pertumbuhan tercepat ketiga diantara perekonomian negara-negara anggota G-20. Adapun kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai respons dari krisis global, yaitu menaikkan jaminan dana nasabah oleh Lembaga Penjamin Simpanan.

Untuk konteks tersebut, stabilitas keuangan dilihat dari beberapa aspek seperti likuiditas, solvabilitas, dan kualitas aset. Melalui perbandingan tersebut, dapat diketahui bagaimana kondisi masing-masing jenis bank dalam menjaga stabilitas

keuangannya. Dalam konteks global, penelitian ini juga memiliki arti penting karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan perbankan syariah yang signifikan. Dengan melihat bagaimana stabilitas keuangan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia berbeda atau sejauh mana mereka saling memengaruhi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan komparasi terhadap stabilitas keuangan antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional di Indonesia. penelitian ini juga relevan dilakukan karena hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dan regulator dalam meningkatkan pengawasan serta manajemen risiko di sektor perbankan. Informasi mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stabilitas keuangan pada masing-masing jenis bank dapat menjadi acuan dalam pengembangan regulasi yang lebih efektif. Dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan dalam stabilitas keuangan perbankan syariah dan konvensional. Beberapa studi menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki tingkat kestabilan yang lebih tinggi dari pada perbankan konvensional. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh faktor faktor seperti ukuran bank, model bisnis dan lingkungan regulasi yang berbeda antara negara yang memiliki sistem Perbankan Syariah dengan Konvensional.

Di Indonesia, dimensi penting dalam menghadapi kesulitan finansial adalah ukuran sektor perbankan, terutama dalam konteks penyaluran kredit. Semakin besar sebuah bank yang diukur dari total aset yang dimilikinya, semakin tinggi potensinya untuk menghadapi risiko yang harus diatasi oleh bank tersebut. Risiko tersebut terkait dengan volume kredit yang diberikan oleh bank, dan akan menjadi masalah jika sumber daya yang dimiliki oleh bank tidak mencukupi untuk menopang penyaluran kredit yang lebih besar. Oleh karena itu, manajemen yang efisien dari aset bank adalah kunci untuk menghindari biaya pengelolaan aset yang berlebihan (Syafitri, 2011:36) dalam (Pramudita, 2014).

Stabilitas keuangan perbankan memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Kerentanan atau ketahanan perbankan terhadap krisis dapat mempengaruhi kesehatan sistem keuangan secara sistemik. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis stabilitas keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional untuk mengidentifikasi risiko potensial dan memahami kontribusi sektor ini terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan syariah dan konvensional adalah manajemen risiko yang efektif. Kedua jenis perbankan harus menerapkan prinsip

prinsip manajemen risiko yang baik untuk meminimalkan risiko kredit, likuiditas, pasar, dan operasional. Kinerja operasional yang baik juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan termasuk efisiensi biaya, pengelolaan aset yang baik, dan kepatuhan terhadap peraturan dan persyaratan regulasi.

Regulasi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan. Pemerintah dan otoritas pengawas harus memastikan bahwa perbankan memiliki modal yang cukup, mengikuti aturan yang ketat dalam pemberian kredit, dan melakukan pemantauan terhadap kesehatan keuangan perbankan secara berkala. Kondisi perekonomian secara keseluruhan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan perbankan. Menurut Andriawan (2012) menyatakan bahwa stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh rasio kredit terhadap total aset, rasio modal terhadap total aset, dan tingkat kinerja pinjaman yang macet (NPL). Saat perekonomian mengalami penurunan, perbankan dapat mengalami tekanan dalam meminimalkan risiko kredit dan likuiditas. Namun saat perekonomian tumbuh dengan baik, perbankan dapat memperluas aktivitas bisnisnya dan meningkatkan profitabilitasnya.

Metode pengukuran pada penelitian ini menggunakan dua sektor diantaranya metode pengukuran z-score dan metode pengukuran NPL. Metode pengukuran adalah pendekatan atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi terkait suatu variabel atau fenomena tertentu. Metode pengukuran memiliki peran penting dalam penelitian atau analisis karena mereka memungkinkan kita untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat diandalkan untuk melakukan analisis lebih lanjut. metode kuantitatif yang menggunakan beberapa rasio keuangan yang relevan dan distandarisi untuk menghasilkan skor yang mencerminkan risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Metode NPL (Non-Performing Loan) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah atau kredit macet dalam portofolio kredit suatu lembaga keuangan, seperti bank. NPL mengacu pada pinjaman atau kredit yang tidak lagi memberikan pendapatan atau pengembalian yang diharapkan karena debitur tidak mampu membayar kembali atau mengalami tunggakan pembayaran.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui stabilitas perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional di Indonesia. Dalam hal ini tingkat stabilitas bank diukur secara individual menggunakan pengukuran kesehatan bank berbasis akuntansi yang disebut dengan indikator Z-score. Metode pengukuran z-score memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode pengukuran lainnya.

Metode z-score memungkinkan normalisasi data dengan mengubahnya menjadi distribusi normal standar dengan mean 0 dan standard deviation 1. Hal ini mempermudah perbandingan antara data yang berbeda dan memungkinkan analisis yang lebih obyektif. Z-score memberikan pengukuran yang relatif terhadap populasi data yang ada. Dengan menggunakan mean dan standard deviation dari populasi, z-score memungkinkan perbandingan antara individu atau observasi dengan populasi secara keseluruhan. Ini membantu dalam memahami di mana suatu data berada dalam hubungannya dengan populasi yang lebih besar.

Adapun kelebihan metode pengukuran NPL dari metode pengukuran lainnya adalah metode pengukuran NPL dirancang khusus untuk mengidentifikasi kualitas kredit yang buruk dan risiko kredit yang lebih tinggi. Dengan menggunakan metode ini, bank atau lembaga keuangan dapat mengidentifikasi dengan lebih akurat pinjaman yang tidak mampu membayar dan potensi kerugian yang mungkin terjadi. Metode pengukuran NPL biasanya didasarkan pada pedoman dan standar yang ditetapkan oleh lembaga regulasi atau otoritas keuangan. Ini memberikan konsistensi dalam pengukuran NPL di seluruh industri keuangan, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih adil antara bank atau lembaga keuangan.

Sistem perbankan syariah diharapkan dapat memberikan solusi untuk membangun sistem perbankan yang lebih stabil dan aman karena bebas dari riba, maysir, dan gharar yang lazim ditemukan pada sistem perbankan konvensional. Ahmed (2002) berpendapat bahwa prosedur profit and loss sharing system (PLS) dapat mencegah bank syariah memperburuk neraca keuangannya yang disebabkan oleh faktor ekonomi memang benar, konsep PLS mencakup pembagian risiko dari aset ke liabilitas. Stabilitas sistem perbankan syariah juga dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian internasional yang membuktikan bahwa sistem perbankan syariah memiliki stabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional. Menurut hasil penelitian Cihak dan Hesse (2008), Hasan dan Dridi (2010), Boumediene dan Caby (2010). Bahkan Parashar dan Venkatesh (2010) mencatat bahwa bank syariah lebih stabil dibandingkan bank konvensional karena sistem yang mendasarinya.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di

industri perbankan dan juga saat krisis melanda. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja (kondisi keuangan) bank yang sehat. Dalam industri perbankan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank dengan menggunakan proksi rasio keuangan yaitu himpunan indikator yang berunsurkan variabel-variabel capital, Assets quality, Management, Earning and Liquidity. Proksi rasio keuangan tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tapi sering pula sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank.

Pemerintah dan otoritas pengawas memiliki peran penting dalam memastikan stabilitas perbankan dan sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki peran dalam mengawasi dan mengatur perbankan syariah dan perbankan konvensional. Analisis perbandingan komparatif keuangan antara kedua sektor ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan regulasi dan kebijakan yang relevan. Beberapa indikator kinerja yang dapat dianalisis melalui data panel perbankan islam dan konvensional meliputi rasio kecukupan modal, rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio profitabilitas, dan rasio risiko kredit. Dengan menganalisis data panel perbankan islam dan konvensional dapat memberika pandanganyang lebih komprehensif dan memperkuat pemahaman tentang perbedaan karakteristik antara kedua jenis perbankan serta memberikan arahan untuk kebijakan pemerintah dan regulasi dalam mendukung perkembangan indsutri perbankan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul **“Komparasi Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Di Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan stabilitas keuangan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata nilai Z-Score?
2. Bagaimana perbandingan stabilitas keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata nilai Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPF)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka dari itu peneliti dapat menemukan pemecahan atas permasalahan yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis perbandingan stabilitas keuangan antara Perbankan Syariah dibandingkan Perbankan Konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata nilai Z-Score
- b. Mengetahui perbedaan stabilitas ksaraneuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata nilai Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPF)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Komparasi Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional di Indonesia”
- b. Dapat menambah khazanah keilmuan dan meningkatkan pengetahuan akan praktek praktek yang ada didalam Ekonomi Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan Perbankan Islam dan konvensional. Ini bisa membantu dalam memahami kinerja dan pertumbuhan bank-bank dan dapat membantu dalam mengambil keputusan investasi atau pengambilan keputusan lainnya.
- b. Membantu dalam mengevaluasi kompetisi antara bank-bank Islam dan konvensional. Dengan membandingkan kinerja keuangan, dapat dilihat mana bank yang lebih sukses dan mana yang lebih kompetitif dalam pasar.
- c. Membantu manajemen bank untuk membuat keputusan strategis yang lebih baik. Dengan memperhatikan perbedaan kinerja keuangan antara bank Islam dan konvensional, manajemen dapat mengevaluasi kebijakan dan strategi yang sedang diterapkan serta membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja bank.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan tugas akhir penelitian ini sangat diperlukan agar dapat memberikan penjelasan yang sistematis. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang fenomena yang dibahas, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang menjelaskan secara singkat tentang hal hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan penjelasan yang digunakan dengan apa yang berkaitan pada rumusan permasalahan penelitian tersebut. Serta beberapa telaah pustaka atau penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam menggali berbagai informasi dari lapangan dan selanjutnya akan dianalisa. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menguraikan gambaran umum hasil penelitian, hasil uji dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini peneliti menyimpulkan dari serangkaian pembahasan skripsi serta saran dan masukan yang perlu disampaikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini dikutip dari beberapa jurnal dan juga memuat penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan Fatoni, sidiq (2019)“Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stabilitasnya. Dalam penelitian ini, kami menggunakan analisis nilai Z-Score dan regresi data panel sebagai indikator. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan syariah. Secara terpisah, variabel pembiayaan berbasis PLS, NPF, LAR, BOPO, ukuran bank, dan PDB juga berdampak signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan syariah. Di sisi lain, hasil dari analisis regresi data panel menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan konvensional. Secara terpisah, variabel BI Rate, BOPO, ukuran bank, HHI, dan PDB juga berdampak signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan konvensional. Dari analisis nilai Z-score, dapat disimpulkan bahwa sistem perbankan syariah menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih baik dari pada sistem perbankan konvensional di Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2018)“Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional”. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan stabilitas keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode data panel atau data pooling yang menggabungkan data dari laporan tahunan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia pada periode 2011-2015. Variabel indikator yang digunakan mencakup Z-Score dan NPL/NPF. Data yang diambil meliputi total aset, ekuitas, ROA, dan NPL/F dari masing-masing bank sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat stabilitas keuangan antara perbankan syariah dan konvensional berdasarkan rata-rata nilai Z-Index. Rata-rata nilai Z-Index

perbankan syariah lebih tinggi daripada perbankan konvensional, menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perbankan syariah lebih baik daripada perbankan konvensional. Namun, jika kita melihat rata-rata nilai NPF/L, tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat stabilitas keuangan antara perbankan syariah dan konvensional.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Heniwati pada jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirusahaan (2019) “Studi Empiris Kekuatan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji stabilitas perbankan syariah di Indonesia setelah keuangan global krisis. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber. Data karakteristik perusahaan dikumpulkan dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh sampel penelitian (www.idx.go.id). Data makro ekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik/BPS (www.bps.go.id) dan data governance diperoleh dari the worldwide governance indicators (WGIdataset.xlsx). Data yang dikumpulkan adalah data tahunan yang mencakup periode empat tahun (2013-2016). Indikator yang digunakan adalah Z-Score yang berfungsi sebagai ukuran risiko individual bank sebagai variabel dependen. Menurut asumsi distribusi pengembalian normal, fungsi Z-Score mengukur risiko melalui jumlah standar deviasi yang harus dipenuhi di mana ekuitas dan probabilitas tidak cukup mengimbangi kerugian. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan firm size berpengaruh signifikan terhadap insolvency risk (Z-Score) bank dan empiris faktor-faktor yang mempengaruhi risiko tersebut berbeda antara bank syariah dan bank konvensional.

Keempat, penelitian yang dilakukan Myirandasari (2015) “Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah Dan Konvensional (Bank Umum Devisa Non Go Public Di Indonesia)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami perbedaan dalam stabilitas antara sektor perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. Stabilitas dalam konteks sistem perbankan mencerminkan kesehatan perbankan, yang diukur dengan sejauh mana perbankan dapat menghindari risiko kebangkrutan. Untuk mengukur stabilitas perbankan, penelitian ini menggunakan Z-Score, suatu model yang mengukur tingkat risiko kebangkrutan bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bank umum devisa non go public di Indonesia dan diuji menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki stabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas kedua jenis bank ini melibatkan rasio likuiditas dan profitabilitas. Bank syariah memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Likuiditas, yang mencerminkan tingkat kepercayaan, masih

memberikan keunggulan kepada bank konvensional. Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat Indonesia terhadap perbankan syariah saat ini dapat berdampak negatif pada profitabilitas bank syariah.

Kelima, penelitian yang dilakukan Santoso, Rum, Patria (2016) pada jurnal Konferensi Internasional Manajemen Keuangan Mikro Terpadu (IMM-16) “Stabilitas Bank Syariah dan Konvensional: Analisis Komparatif”. Penelitian ini mencoba mengukur keuangan stabilitas bagi bank syariah dan konvensional dan bandingkan hasil stabilitas keuangan antara dua jenis bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional adalah mungkin lebih stabil dibandingkan bank syariah. Regresi analisis menggunakan model efek tetap dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas bank. Hasil regresi menunjukkan faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah dummy, ukuran bank dan rasio biaya terhadap pendapatan. Meskipun variabel lain seperti kredit terhadap aset rasio, keragaman pendapatan dan pendapatan bank syariah keragaman tidak berpengaruh signifikan terhadap bank stabilitas, mereka memiliki tanda-tanda yang benar.

Keenam, penelitian yang dilakukan Pambuko, Ichsan, Anto (2018) “Islamic Banks’ Financial Stability and Its Determinants: a Comparison Study With Conventional Banks in Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis ketahanan Industri perbankan syariah dan determinannya di Indonesia. Penelitian ini mengimplementasikan ketahanan Perbankan Model Index (BSI) untuk memprediksi stabilitas bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI dari kedua sistem perbankan menunjukkan tingkat stabilitas yang moderat Perbankan Islam adalah cara yang lebih stabil dan aman pembiayaan dibandingkan perbankan konvensional. Hasil variabel yang mengejutkan sangat menunjukkan hal itu perbankan konvensional lebih rentan dibandingkan perbankan syariah. Karena itu, membangun BSI syariah (di bawah perbankan syariah karakter) penting untuk mengukur perbankan stabilitas yang lebih tepat dan untuk mengembangkan yang tepat sistem peringatan dini bagi industri perbankan syariah.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Abrar, Ahmed, Kashif (2018) pada jurnal Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics) “Financial Stability of Islamic Versus Conventional Banks in Pakistan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan stabilitas keuangan Bank-bank Pakistan mencakup jangka waktu 5 tahun dari 2012 hingga 2016. Analisis komparatif melalui

skor rata-rata dilakukan dengan menggunakan 3 indikator stabilitas keuangan yaitu Z-Score, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Equity to Total Assets Ratio. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan mengolah input dan output variabel yang digunakan dalam penelitian. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan perhitungan teknik statistik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Bank Konvensional lebih stabil dibandingkan Bank Syariah. Sementara Bank Syariah kecil kurang stabil dibandingkan Bank Konvensional kecil. Implikasi dari tulisan ini adalah Bank Konvensional mempunyai potensi menyerap guncangan stabilitas keuangan dibandingkan dengan Bank Syariah berdasarkan indikator kesehatan keuangan yang dinyatakan dan Z-Score secara khusus.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Bilgin, Danisman, Demir, Tarazi (2021) “Economic Uncertainty and Bank Stability: Conventional vs Islamic Banking”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi meningkatkan risiko default Bank Konvensional tetapi tidak mempengaruhi risiko default Bank Islam. Untuk memahami mengapa kami mengeksplorasi pengaruh agama, faktor-faktor institusi dan heterogenitas tingkat Bank. Kami memperhatikan bahwa risiko default Bank Islam tidak secara signifikan dipengaruhi oleh ketidakpastian di semua jenis negara, tetapi perbedaan seperti itu dengan Bank Konvensional terutama berlaku untuk Bank dengan diversifikasi pendapatan yang lebih tinggi, ukuran yang lebih besar dan diperdagangkan secara publik. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Konvensional menderita lebih banyak dari ketidakpastian dalam hal stabilitas di negara-negara dengan agama yang lebih tinggi dan dengan bagian yang lebih besar dari perjanjian pembagian keuntungan dan kerugian (PLS).

Kesembilan, penelitian yang dilakukan Gamaginta, Rokhim (2015) “The stability comparison between Islamic banks and conventional banks: Evidence in Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stabilitas perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional di Indonesia. Dalam hal ini tingkat stabilitas bank diukur secara individual menggunakan pengukuran kesehatan bank berbasis akuntansi yang disebut dengan indikator Z-Score. Menggunakan uji statistik parametrik t, penelitian menunjukkan bahwa tingkat stabilitas Bank Syariah versus Bank Konvensional berbeda secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan hal itu Bank syariah pada umumnya cenderung menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih rendah daripada Bank Konvensional. Namun, selama masa krisis tahun 2008–2009,

baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional tampaknya memiliki tingkat stabilitas yang hampir serupa. Menariknya stabilitasnya bank syariah (BUS) lebih rendah dibandingkan unit usaha syariah (UUS).

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan Alqahtani, Mayes (2018) “Stabilitas Keuangan Perbankan Islam dan Krisis Keuangan Global : Bukti dari Dewan Kerjasama Teluk”. Penelitian ini menggunakan pengukuran akuntansi dan stabilitas keuangan berbasis pasar untuk memeriksa apakah Bank-Bank Islam melampaui Bank Konvensional pada saat shock keuangan selama periode 2000-2013. Kami menemukan bahwa perbedaan antara dua jenis perbankan pada awalnya tidak signifikan selama GFC. Namun, ketika shock keuangan menyebar ke ekonomi nyata selama fase akhir krisis, Bank-Bank Islam menderita tingkat ketidakstabilan keuangan yang jauh lebih tinggi daripada Bank Konvensional. Hasil ini berlaku untuk Bank-Bank besar tetapi tidak untuk Bank Islam kecil. Bank Islam kecil menunjukkan perlakuan yang relatif lebih baik terhadap resesi ekonomi daripada Bank Islam besar, mendukung argument bahwa Bank Islam lebih stabil ketika mereka beroperasi dalam skala kecil tetapi kehilangan stabilitas ini ketika mereka meningkatkan skala operasi mereka. Oleh karena itu, Bank-Bank Islam mungkin telah melarikan diri dari konsekuensi instrumen keuangan yang sangat volatile, mereka tidak diselamatkan dari shock besar di sektor ekonomi nyata.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan Sriyakul, Jermsttiparsert, Joemsittiprasert, Pamornmast (2019) pada jurnal International Journal of Innovation, Creativity and Change “Comparative Analysis of Bank Stability and Income: A Study of Indonesian Islamic and Conventional Banking Companies”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh bank-related dan penentu stabilitas dan pendapatan berbasis negara di Indonesia industri perbankan. Ditemukan bahwa di bawah islam bagi perusahaan perbankan, faktor penentu utama stabilitas adalah NPL dan risiko pasar dan nilai buku per saham. Meskipun PDB juga dianggap signifikan penentu stabilitas dan pendapatan bank. Bagi bank konvensional, kuncinya indikator volatilitas laba atas aset dan laba atas ekuitas adalah NPL, rasio permodalan dan PDB. Temuan-temuan ini menambah signifikan kumpulan pengetahuan dalam literatur perbankan, keuangan dan risiko pengelolaan. Eterbatasan utama dari penelitian ini adalah sampel terbatas dari perbankan syariah dan konvensional durasi dan tidak adanya analisis komparatif cross-sectional.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan Karim, Alhabshi, Kassim, Haron (2017) “Measuring Bank Stability: Comparative Analysis Between Islamic and Conventional Banks in Malaysia”. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris baru mengenai pengukuran stabilitas bank pada 50 bank di Malaysia, selama periode 1999 hingga 2015 Terdapat dua metode pengukuran stabilitas bank yaitu menggunakan variabel Z-score dan CAMELS. Setelah dihitung variabel-variabel tersebut diberi peringkat dengan rata-rata tertinggi diberi peringkat satu dan rata-rata terendah diberi peringkat terakhir, atau lima puluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bank syariah lokal maupun bank konvensional mempunyai peringkat yang baik dalam hal rata-rata skor stabilitas bank, sensitivitas terhadap risiko pasar, kualitas aset, pendapatan dan profitabilitas, namun bank konvensional lokal tercatat memiliki peringkat yang baik dalam hal likuiditas. Membandingkan kedua jenis bank lokal tersebut bank konvensional memiliki peringkat yang lebih baik dalam hal likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, serta pendapatan dan profitabilitas.

Ketigabelas penelitian yang dilakukan Apriadi, Sembel, Santosa, Firdaus (2017) “Kompetisi Dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Suatu Pendekatan Analisis Panel Vector Autoregression”. Maksud penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana keterkaitan dinamis antara kompetisi dan stabilitas perbankan di Indonesia. Keterkaitan antara tingkat persaingan dan stabilitas perbankan telah menjadi subjek perdebatan sebelum munculnya berbagai krisis di dunia, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah persaingan memiliki dampak positif terhadap stabilitas perbankan atau justru dapat menyebabkan kerentanannya dalam sistem perbankan. Stabilitas dalam konteks penelitian ini akan di nilai menggunakan metode Z-Score, sementara tingkat persaingan akan diukur dengan menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman (HHI). Hubungan antara persaingan dan stabilitas akan diuji melalui pendekatan Panel Vector Auto Regression, yang merupakan pendekatan relatif baru dalam ilmu ekonometrika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persaingan secara signifikan mengurangi stabilitas perbankan, sedangkan sebaliknya, stabilitas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat persaingan.

Keempatbelas, penelitian yang dilakukan Rahmah, Jusoh, Norwani (2020) pada jurnal International Journal of Advanced Science and Technology “Stability of Sharia and Conventional Banks: Comparative Study in Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan determinan islam dan stabilitas bank konvensional selama dan

pasca krisis keuangan global. Z-score mengukur stabilitas bank. Faktor internal dan eksternal dapat menentukan stabilitas bank. Faktor internal meliputi kinerja bank, sedangkan faktor eksternal seperti pangsa pasar, Produk Domestik Bruto dan inflasi. Uji-t parametric dan uji nonparametrik digunakan untuk menguji perbandingan Islam dan konvensional stabilitas bank. Hasil utama dari penelitian ini, perbedaan yang signifikan antara bank islam dan bank konvensional rata-rata bank syariah lebih stabil secara finansial dibandingkan bank konvensional.

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan Maritsa, Widarjono (2021) pada jurnal EkBis : Jurnal Ekonomi dan Bisnis “Indonesian Islamic Banks And Financial Stability: An Empirical Analysis”. Penelitian ini mengkaji stabilitas perbankan islam di Indonesia. Stabilitas diukur menggunakan Z Score. Data di dalamnya penelitian ini merupakan data agregat bank umum syariah. Hasil penelitian ini adalah variabel independen OER, NPF, inflasi, IPI, nilai tukar berpengaruh stabilitas perbankan syariah, kecuali FDR. Efisiensi lebih rendah dan bermasalah pembiayaan meningkatkan stabilitas perbankan Islam. Sedangkan makroekonomi faktor inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah. Kemerostan perekonomian akibat inflasi dan depresiasi rupiah akan meningkatkan ketidakstabilan bank syariah.

Keenambelas, penelitian yang dilakukan Elsa, Utami, Nugroho (2018) Internasional Journal of Commerce & Finance “Comparison of Sharia Banks and Conventional Banks in terms of Efficiency, Asset Quality and Stability in Indonesia for the 2008-2016 Period”. Hasil pengolahan data statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efisiensi, kualitas aset, dan stabilitas antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dimana perbankan konvensional lebih efisien, memiliki kualitas aset yang lebih baik dan stabilitas dibandingkan perbankan syariah. Kelemahan perbankan syariah ada beberapa hal diantaranya adalah teknologi informasi yang masih tertinggal dibandingkan perbankan konvensional, kompetensi dan pengalaman sumber daya manusia serta kesadaran masyarakat muslim untuk menggunakan produk perbankan syariah sebagai media utama transaksi keuangannya. Meskipun demikian, kontribusi bank syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mempunyai peranan yang penting karena semakin tinggi pendapatan yang diterima maka semakin tinggi pula zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah. Bank syariah sebagai solusi perbankan konvensional yang menyebabkan krisis keuangan karena prinsip keadilan dan falah merupakan pilar penting bank syariah.

Ketujuhbelas, penelitian yang dilakukan Miah, Uddin (2017) *Future Business Journal* “Efisiensi dan stabilitas: Studi perbandingan antara bank syariah dan konvensional di negara-negara GCC”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan bank syariah dan konvensional ditinjau dari orientasi bisnis, stabilitas, dan efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efisien dalam mengelola biaya dibandingkan bank syariah. Namun, bank syariah lebih solid dalam hal solvabilitas jangka pendek namun tidak ada perbedaan dalam hal stabilitas jangka panjang. Estimasi regresi lebih lanjut menunjukkan bahwa operasional bank syariah berbeda dari bank konvensional dan hasilnya tetap signifikan secara statistik bahkan setelah variabel spesifik bank dikontrol. Selain itu, bank-bank besar memiliki rasio intermediasi yang lebih kecil sehingga menunjukkan skala diseconomies. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bank dengan modal besar lebih stabil namun tidak efisien dalam hal biaya. Hal ini membuktikan bahwa bank dengan modal besar gagal memanfaatkan efek leverage.

Kedelapanbelas, penelitian yang dilakukan Joudar, Msatfa, Metwalli, Mouabid, Dinar (2023) “Faktor Stabilitas Keuangan Islam: Sebuah Bukti Ekonometrika”. Penelitian ini secara empiris mengkaji faktor internal dan eksternal stabilitas keuangan bank syariah selama kurun waktu 2006 hingga 2017 di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA). Stabilitas bank syariah ditentukan oleh Z-score yang merupakan salah satu indikator stabilitas keuangan yang paling terkenal. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, terlihat bahwa rasio kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap Z-score bank syariah, sedangkan ukuran, tata kelola dan tingkat konsentrasi berpengaruh negatif. Studi ini merekomendasikan peningkatan permodalan dan tingkat likuiditas bank syariah karena membantu meningkatkan stabilitas keuangan bank syariah.

B. Landasan Teori

1. Stabilitas Keuangan Perbankan

Stabilitas keuangan perbankan adalah kondisi di mana sistem perbankan suatu negara atau wilayah berfungsi dengan baik dan dapat bertahan secara efektif dalam menghadapi risiko keuangan. Stabilitas keuangan perbankan mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan keuangan bank, ketahanan terhadap guncangan ekonomi, dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap nasabah. Stabilitas keuangan perbankan sangat penting karena perbankan merupakan tulang punggung dalam perekonomian suatu negara. Jika terjadi krisis keuangan di sektor perbankan,

hal tersebut dapat berdampak buruk secara luas pada perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Lepetit dan Strobel (2013), Yusgiantoro dkk, (2019) dan Saif-Alyoufi dkk. (2020), stabilitas bank diukur dengan Z-score yaitu total ROA ditambah rasio total modal terhadap total aset, kemudian dibagi dengan standar deviasi ROA. Standar deviasi ROA setiap bank diukur sepanjang periode pengamatan. Semakin tinggi nilai Z-score berarti semakin stabil bank tersebut (semakin rendah risiko atau kemungkinan bank tersebut bangkrut). Sebaliknya semakin rendah nilai Z-score maka semakin tidak stabil bank tersebut.

Stabilitas keuangan perbankan mengacu pada kemampuan sistem perbankan untuk menjaga keseimbangan dan ketahanan dalam menghadapi guncangan atau gangguan yang dapat terjadi di pasar keuangan. Stabilitas keuangan perbankan menjadi penting karena perbankan memainkan peran yang krusial dalam menyediakan layanan keuangan, menyimpan dana masyarakat, dan menyalurkan kredit ke sektor ekonomi. Pentingnya stabilitas keuangan perbankan adalah untuk mencegah terjadinya krisis keuangan yang dapat memiliki dampak negatif yang luas terhadap perekonomian, seperti penurunan kepercayaan masyarakat, ketidakstabilan harga, penurunan investasi, dan kegagalan sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas keuangan perbankan menjadi tujuan utama bagi pemerintah, otoritas keuangan, dan lembaga pengawas.

Deutsche Bundesbank pada tahun 2003 mengartikan stabilitas keuangan sebagai situasi di mana pengalokasian sumber daya, penyebaran risiko, dan kemampuan sistem pembayaran dapat dijaga bahkan dalam situasi gejolak, tekanan, dan perubahan struktural. Menurut Schinasi pada tahun 2005, stabilitas sistem keuangan merujuk pada kapasitas sistem keuangan untuk mengalokasikan sumber daya guna mendukung aktivitas ekonomi, mengelola risiko, serta bertahan ketika terjadi gejolak. Rashid dan rekan-rekannya pada tahun 2017 telah mengkaji dampak kekuatan finansial terhadap stabilitas keuangan bank konvensional dan Islami di Pakistan. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa elemen-elemen kekuatan finansial seperti diversifikasi pendapatan, profitabilitas, ukuran aset, rasio aset pinjaman, dan konsentrasi pasar berperan signifikan dalam menjaga stabilitas keuangan bank.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Keuangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perbankan:

- a. Kualitas aset bank, terutama kualitas kredit, merupakan faktor penting dalam stabilitas keuangan perbankan. Jika bank menghadapi peningkatan kredit macet atau aset yang tidak likuid, ini dapat mengganggu kesehatan keuangan bank dan menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem perbankan secara keseluruhan.
- b. Tingkat modal yang memadai adalah penting untuk menjaga stabilitas keuangan perbankan. Modal bank berfungsi sebagai pelindung terhadap kerugian dan risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, likuiditas yang memadai juga penting untuk memastikan bank dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu.
- c. Kebijakan moneter yang tepat, termasuk kebijakan suku bunga dan kebijakan pengendalian inflasi, dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan.
- d. Risiko sistemik yaitu risiko yang dapat menyebar melintasi institusi keuangan dan sektor ekonomi secara luas, juga mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan. Risiko sistemik dapat berasal dari ketidakseimbangan makroekonomi, kerentanan pasar keuangan global, atau interkoneksi yang kuat antara institusi keuangan.

3. ROA (*Return On Assets*)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk menghasilkan persentase. Rumus matematis ROA adalah sebagai berikut **ROA = (Laba Bersih / Total Aset) x 100%**. ROA memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari setiap unit aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Adapun matriks kriteria peringkat komponen ROA (Return On Assets) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

No	Rasio	Peringkat	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Baik
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup
4	$0 < ROA \leq 0,5\%$	4	Tidak Baik
5	$ROA \leq 0\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Peraturan BI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

4. Ekuitas Perusahaan

Ekuitas juga dikenal sebagai modal pemilik, adalah bagian dari modal suatu perusahaan yang berasal dari pemilik atau para pemegang saham. Dalam konteks perusahaan, ekuitas merupakan klaim residual terhadap aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas dapat dihitung dengan mengurangi total kewajiban perusahaan dari total aset perusahaan. Dalam laporan keuangan, ekuitas biasanya terdiri dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, tambahan modal disetor, laba ditahan, dan laba yang belum direalisasi. Rumus matematis ekuitas adalah sebagai berikut $\text{Total aset} - \text{liabilitas/kewajiban} = \text{ekuitas}$.

5. Total Aset Perusahaan

Total aset perusahaan adalah jumlah nilai dari semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Ini mencakup aset lancar dan aset tetap. Total aset perusahaan dihitung dengan menjumlahkan nilai semua aset yang dimiliki perusahaan. Informasi ini biasanya terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Aset perusahaan mencakup berbagai jenis aset, seperti aset lancar (current assets) dan aset tetap (fixed assets).

Aset lancar adalah aset yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasional perusahaan. Contoh aset lancar termasuk kas, piutang dagang, persediaan, dan aset lainnya yang dapat dengan mudah dijual atau dikonversi menjadi uang. Aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka waktu yang lebih lama. Ini termasuk

properti, tanah, gedung, peralatan, kendaraan, dan aset lainnya yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Total aset perusahaan dihitung dengan menjumlahkan nilai semua jenis aset yang dimiliki perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Informasi tentang total aset perusahaan biasanya terdapat dalam laporan keuangan, seperti neraca.

6. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Lukman, 2005).

Hubungan antara tingkat efisiensi suatu bank dan stabilitas bank tersebut sangat erat. Semakin efisien bank tersebut, semakin rendah kemungkinan bank itu mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Schaek dan Cihak (2013), tingkat efisiensi yang lebih tinggi menggambarkan peningkatan stabilitas, karena bank memiliki kualitas aset yang lebih baik dan mengurangi risiko default. Biasanya, efisiensi perbankan diukur dengan menggunakan rasio efisiensi.

7. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Dendawijaya (2005) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dan modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya.

Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Sebaliknya, tingkat CAR yang rendah menunjukkan ketidakcukupan modal dan risiko yang lebih tinggi bagi bank. Jika rasio kecukupan modal (CAR) tinggi, maka bank memiliki kemampuan untuk mendukung operasionalnya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap

profitabilitas. Tingginya CAR bisa meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank.

Perhitungan Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{Aktiva tertimbang menurut resiko} \times 100\%$$

8. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF adalah rasio yang mengukur proporsi pembiayaan atau kredit yang tidak dilunasi tepat waktu atau mengalami keterlambatan pembayaran yang signifikan. Rasio ini digunakan untuk menilai kualitas portofolio pembiayaan bank syariah dan risiko gagal bayar yang mungkin terjadi. NPF dihitung dengan membagi total pembiayaan yang tidak dilunasi tepat waktu dengan total pembiayaan yang ada. Pembiayaan atau kredit yang dianggap tidak dilunasi tepat waktu adalah yang telah melewati batas waktu pembayaran yang ditentukan, biasanya 90 hari atau lebih.

Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan adanya risiko gagal bayar yang tinggi dalam portofolio pembiayaan bank syariah. Sebaliknya, tingkat NPF yang rendah menunjukkan kualitas kredit yang baik dan risiko gagal bayar yang lebih rendah. Rumus untuk menghitung NPF (*Non Performing Financing*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = (\text{Total Pembiayaan yang Tidak Dilunasi Tepat Waktu} / \text{Total Pembiayaan yang Ada}) \times 100\%$$

Setelah mendapatkan nilai kedua komponen tersebut, kita dapat menghitung rasio NPF dengan membagi Total Pembiayaan yang Tidak Dilunasi Tepat Waktu dengan Total Pembiayaan yang Ada, kemudian mengalikan hasilnya dengan 100% untuk mendapatkan persentase NPF.

9. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu risiko bank yaitu risiko kredit. Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank (Rahim dan Irpa, 2008).

10. Individual Banking Distress

Individual Banking Distress merujuk pada situasi di mana seorang individu mengalami kesulitan keuangan yang signifikan terkait dengan hubungannya dengan sektor perbankan. “Ketidakstabilan keuangan perbankan individu bisa diidentifikasi melalui penggunaan data akuntansi tingkat bank. Sebagian besar penelitian empiris berkonsentrasi pada ketidakstabilan keuangan perbankan individu, yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan suatu bank. Dalam analisis stabilitas keuangan bank melalui pendekatan ketidakstabilan perbankan individu, terdapat dua cara pengukuran yang umum digunakan.” menurut Hardiyanto (2019) :

- a. Keterlambatan pembayaran utang, nasabah yang menghadapi individual banking distress mungkin mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman mereka secara tepat waktu, yang dapat menyebabkan keterlambatan pembayaran dan meningkatkan jumlah bunga atau denda.
- b. Gangguan terhadap skor kredit, kegagalan dalam membayar utang atau tagihan dapat merusak skor kredit nasabah. Skor kredit yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk mendapatkan pinjaman atau kredit di masa depan.
- c. Aksi hukum, Bank atau lembaga keuangan dapat mengambil langkah hukum untuk mendapatkan kembali dana yang dipinjamkan. Ini bisa berarti pengajuan klaim ke pengadilan atau pengambilan jaminan yang diberikan oleh nasabah.
- d. Perampasan aset, jika nasabah memberikan jaminan untuk pinjaman (seperti properti atau kendaraan), bank dapat menjual aset tersebut untuk mengkompensasi utang yang tidak dibayar.
- e. Larangan layanan keuangan, jika nasabah terlalu sering mengalami masalah keuangan atau keterlambatan pembayaran, bank atau lembaga keuangan

mungkin memutuskan untuk tidak lagi memberikan layanan keuangan kepada mereka.

- f. Stres finansial dan psikologis, masalah keuangan dapat menyebabkan stres finansial dan dampak psikologis pada individu dan keluarganya.

Individual Banking distress pada tingkat individu diukur dengan memanfaatkan data akuntansi bank. Sejumlah penelitian empiris telah memusatkan perhatian mereka pada pengukuran individual banking distress untuk menilai stabilitas keuangan perbankan. Dalam menganalisis stabilitas keuangan bank melalui pendekatan individual banking distress, beberapa metode pengukuran dapat digunakan, yaitu :

a. Z-Score

Z-Score merupakan alat untuk menilai peluang kegagalan atau kebangkrutan bank. Z-Score dihitung dengan mengkombinasikan kinerja aset (ROA) dan rasio ekuitas terhadap total aset (equity to total asset), sambil memperhitungkan fluktuasi tingkat ROA yang diukur dengan deviasi standar. Couto (2002) berpendapat bahwa peningkatan volatilitas pendapatan (ROA) dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam tingkat modal dan memperburuk kesehatan bank. Selain itu, Albertazzi dan Gambacorta (2009) serta Bikker dan Hu (2003) juga menyatakan bahwa tingkat volatilitas pendapatan bank yang tinggi dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam struktur modal (Shehzada, dkk, 2009). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai Z-Score semakin rendah risiko yang dihadapi oleh bank dan semakin tinggi tingkat stabilitas yang dimilikinya. Namun, jika volatilitas pendapatan (ROA) meningkat hal ini dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam tingkat modal dan memperburuk kesehatan keuangan bank.

Adapun matriks interpretasi nilai Z-Score pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Interpretasi Nilai Z-Score

No	Nilai Z-Score	Interprestasi
1	$Z < 1,81$	Perusahaan dalam kondisi bangkrut
2	$Z > 2,99$	Perusahaan dalam kondisi sehat
3	$1,81 < Z < 2,99$	Perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut (grey area)

Sumber : Peraturan BI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

b. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

Para peneliti juga memanfaatkan rasio non-performing loan (NPL) sebagai tanda kerentanan. Berbeda dengan Z-score, parameter ini berfokus pada risiko kredit dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kegagalan bank. Rasio NPL atau NPF mencerminkan risiko portofolio kredit atau pembiayaan, di mana semakin tinggi angka rasio ini, semakin besar profil risiko kredit atau pembiayaan bank yang akhirnya akan berdampak pada stabilitas keuangan perbankan secara keseluruhan. Kenaikan rasio ini bisa menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi melalui pengurangan pinjaman bank karena erosi laba bank.

Adapun matriks kriteria peringkat komponen NPL (Non Performing Loan) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

No	Rasio	Peringkat	Predikat
1	$\leq 7\%$	1	Sangat Baik
2	$7\% < NPL \leq 10\%$	2	Baik
3	$10\% < NPL \leq 13\%$	3	Cukup
4	$13\% < NPL \leq 16\%$	4	Tidak Baik
5	$NPL > 16\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : Peraturan BI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

c. NPF (*Non Performing Financing*)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank syariah. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan kinerja bank syariah yang rendah karena banyak terjadi pembiayaan bermasalah. Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan

bermasalah. Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah, 2012).

Rasio NPF adalah sebuah parameter yang mencerminkan sejauh mana risiko potensial dalam portofolio pembiayaan atau kredit. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar tingkat risiko yang dimiliki oleh bank dalam hal pembiayaan atau kredit. Dengan demikian, hal ini dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan perbankan secara keseluruhan, karena peningkatan nilai rasio NPF dapat menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bank-bank mungkin harus mengurangi pinjaman yang mereka berikan, karena laba mereka berkurang dalam kerangka kerja syariah.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 :

H0 : Tidak Terdapat Perbedaan Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Jika Dilihat Dari Rata Rata Nilai Z-Score.

H1 : Terdapat Perbedaan Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Jika Dilihat Dari Rata Rata Nilai Z-Score

Hipotesis 2 :

H0 : Tidak Terdapat Perbedaan Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Jika Dilihat Dari Rata Rata Nilai NPF/NPL

H1 : Terdapat Perbedaan Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Jika Dilihat Dari Rata Rata Nilai NPF/NPL

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif dengan penggunaan data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data yang sumbernya sudah ada dan data didapatkan secara tidak langsung. Sumber data di peroleh dari publikasian melalui informasi, statistik, laporan, dokumen, atau rekaman yang diperoleh dari sumber-sumber seperti lembaga pemerintah, lembaga penelitian, atau organisasi lainnya. Data yang digunakan sebuah data sekunder yang menggunakan time series berupa laporan keuangan tahunan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia periode 2020-2022. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini melalui website resmi laporan keuangan Bank Sampel, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI). Penelitian deskriptif komparatif dilakukan untuk mengetahui perbedaan pada variabel independen. Adapun data yang digunakan adalah total aset perusahaan, ekuitas perusahaan, ROA dan NPL/NPF, BOPO, CAR tahunan masing-masing Bank sampel.

B. Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan konsep yang digunakan untuk mengubah variabel abstrak menjadi sesuatu yang dapat diukur atau diamati secara konkret. Dalam penelitian, variabel operasional menggambarkan langkah-langkah atau definisi yang jelas tentang cara mengukur atau mengamati variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu stabilitas keuangan (Z-Score), sedangkan variabel independennya adalah ROA, BOPO, CAR, Ekuitas, Total Aset, NPL/NPF. Adapun definisi variabel operasionalnya sebagai berikut :

1. Stabilitas keuangan merupakan suatu keadaan yang dimana sistem keuangan yang salah satunya dimiliki lembaga keuangan dapat bertahan hingga proses mediasi tidak terkendali.
2. Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk menghasilkan persentase.

3. Ekuitas adalah bagian dari modal suatu perusahaan yang berasal dari pemilik atau para pemegang saham. Dalam konteks perusahaan, ekuitas merupakan klaim residual terhadap aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas dapat dihitung dengan mengurangkan total kewajiban perusahaan dari total aset perusahaan.
4. Total aset perusahaan adalah jumlah nilai dari semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Ini mencakup aset lancar dan aset tetap. Total aset perusahaan dihitung dengan menjumlahkan nilai semua aset yang dimiliki perusahaan.
5. BOPO adalah rasio yang mengukur sejauh mana biaya operasional suatu perusahaan berkontribusi terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
6. CAR adalah rasio yang mengukur sejauh mana modal suatu bank mencukupi untuk menutupi risiko-risiko yang dihadapi. Rasio ini digunakan untuk menilai stabilitas keuangan suatu bank dan kecukupan modalnya dalam menghadapi kemungkinan kerugian.
7. NPF adalah rasio yang mengukur proporsi pembiayaan atau kredit yang tidak dilunasi tepat waktu atau mengalami keterlambatan pembayaran yang signifikan. Rasio ini digunakan untuk menilai kualitas portofolio pembiayaan bank syariah dan risiko gagal bayar yang mungkin terjadi.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun Subjek dari penelitian ini Bank Syariah dan Bank Konvensional yang ada di Indonesia dan Objek dari penelitian ini Bank Syariah dan Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2020 – 2022 dan memiliki total aset terbesar di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2020-2022 secara lengkap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi pustaka pengumpulan data dengan cara mengambil data dan sumber informasi dari bacaan berupa literature, buku dan jurnal yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, bahan ini meliputi buku-buku. Tujuan metode ini adalah

untuk memperoleh kajian pustaka yang akan mendukung dalam penyusunan penelitian ini.

- b. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini melibatkan metode deskriptif, di mana setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan, peneliti akan melakukan analisis data. Selama periode penelitian, terdapat total 98 bank, termasuk Bank Umum Syariah dan Konvensional, yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Namun, dalam penelitian ini, kami hanya fokus pada 3 perusahaan dari Bank Umum Syariah dan 3 perusahaan dari Bank Umum Konvensional. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yang berarti kami memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan yang sesuai dengan objek penelitian, sebagaimana yang dijelaskan dalam kriteria sampel yang dipilih adalah sebagai berikut :

Adapun matriks kriteria sampel penelitian perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Perusahaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Bank yang terdaftar di OJK periode 2020-2022	12	86
2	Bank yang memiliki total aset terbesar di Indonesia selama periode tersebut	6	50
3	Bank yang go public dan menyajikan laporan keuangan periode 2020-2022	3	33
	Jumlah Sampel Penelitian	3	3

Sumber : Data sekunder setelah diolah

E. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan bagian subjek atau objek dalam penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya sehingga menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2020 – 2022.

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi penelitian yang digunakan untuk mewakili atau menganalisis karakteristik, perilaku, atau fenomena yang ada dalam populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bank Syariah dan Bank Konvensional yang memiliki total aset terbesar di Indonesia selama periode 2020-2022.
- b. Bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2020-2022
- c. Bank Syariah dan Bank Konvensional *go public* yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2022

Adapun daftar perusahaan dari Bank Syariah dan Bank Konvensional yang termasuk dalam sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Sampel Penelitian Bank Syariah

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	BSMDIDJA	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
2	MUABIDJA	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
3	BMSIIDJA	PT Bank Mega Syariah Indonesia

Sumber : Data Sekunder diolah

Tabel 2.3 Sampel Penelitian Bank Konvensional

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	BRINIDJA	PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk
2	BMRIIDJA	PT Bank Mandiri (PERSERO)
3	CENAIDJA	PT Bank Central Asia Tbk

Sumber : Data Sekunder diolah

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil data time series berupa laporan keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional kemudian dilakukan analisis data. Adapun metode pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengukuran yaitu metode pengukuran Z-Score dan NPF/L.

Tingkat Z-Score adalah representasi atau pengukuran yang menggambarkan sejauh mana bank mungkin mengalami kegagalan atau risiko kebangkrutan. Z-Score diperoleh dengan menggabungkan hasil investasi aset (ROA) dengan perbandingan modal terhadap total aset (ekuitas terhadap total aset), yang diberi bobot oleh variasi dalam ROA.

Cara ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Z ROA = (ROA + \frac{Eq}{TA} ROA) / SD$$

Keterangan :

Z : Nilai Z-Score yang menggambarkan stabilitas bank

ROA : Return On Assets yaitu selama periode tertentu yang dimana menggambarkan perusahaan untuk menghasilkan laba

Eq : Rata-rata Ekuitas/Total Modal Bank, selama periode tertentu

TA : Rata-rata Total Aset Bank selama periode tertentu

SD : Volatility ROA yang dihitung menggunakan standar deviasi dari ROA masing-masing bank pada periode tertentu.

NPL (Non Performing Loan) digunakan sebagai parameter untuk mengukur tingkat kerapuhan. Berbeda dengan Z-Score, pendekatan pengukuran ini menitikberatkan pada aspek risiko kredit dan tidak terkait secara langsung dengan kegagalan bank. Rasio NPL mencerminkan risiko dalam portofolio kredit atau pembiayaan, di mana semakin tinggi angka rasio ini, semakin besar pula risiko kredit atau pembiayaan yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perbankan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \text{Total Kredit Bermasalah} / \text{Total Seluruh Kredit} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan perbankan diukur dengan memanfaatkan dua faktor, yakni Z-Score dan rasio NPL/F. Untuk merangkum stabilitas keuangan pada kedua jenis perbankan tersebut akan dilakukan analisis perbedaan yang hanya dapat dijalankan apabila kedua variabel memiliki distribusi yang normal. Oleh karena itu, akan dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

G. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang kita punya mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal adalah distribusi yang simetris dan berbentuk lonceng. Uji normalitas penting dilakukan dalam analisis statistik karena banyak metode statistik yang mengasumsikan data berdistribusi normal. Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah dengan analisis Kolmogorov Smirnov dan analisis Shapiro Wilk.

1. Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan sebuah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel data mengikuti distribusi tertentu atau tidak. Uji ini sering digunakan untuk menguji apakah suatu sampel data berdistribusi normal, tetapi juga dapat digunakan untuk menguji apakah data mengikuti distribusi lain seperti distribusi eksponensial, distribusi uniform, dan sebagainya. Uji ini membandingkan distribusi data dengan distribusi normal yang diharapkan. Jika nilai p-value (nilai probabilitas) dari uji ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (biasanya 0,05), maka kita dapat menerima hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Shapiro Wilk

Uji Shapiro-Wilk adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel data mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji ini sering digunakan dalam statistika inferensial untuk memeriksa asumsi normalitas sebelum menerapkan metode statistik tertentu. Uji ini juga digunakan untuk menguji normalitas data dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi normal yang diharapkan. Jika nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka hipotesis nol diterima dan data dianggap berdistribusi normal.

3. Uji beda (uji-t)

Uji beda juga dikenal sebagai t-test adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau sampel yang berbeda. Uji-t sangat umum digunakan dalam analisis data dan penelitian untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Uji T-test mengasumsikan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal (atau mendekati normal) dan memiliki varian yang sama. Hipotesis nol dalam uji-t adalah bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua

kelompok. Jika nilai p-value yang dihasilkan dari uji-t lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05), maka kita dapat menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

1. Profil Singkat Perbankan Syariah

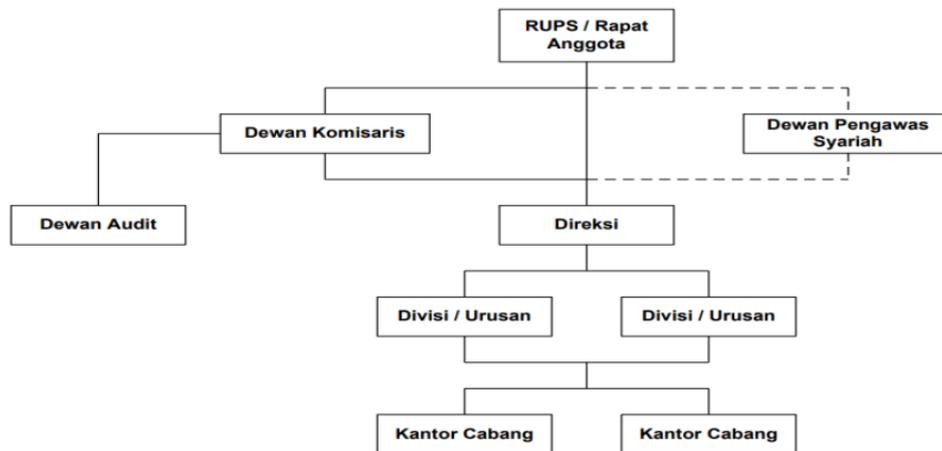
Bank-bank Syariah pertama kali muncul di Mesir pada awalnya tidak mencantumkan unsur agama Islam, dikarenakan kekhawatiran terhadap rezim pemerintah yang kemungkinan akan menganggapnya sebagai gerakan ekstremis. Pendiri awal dari inisiatif ini adalah Ahmad El Najjar, yang mendirikan bank penyimpanan berdasarkan prinsip pembagian laba di kota Mit Ghamr pada tahun tertentu. Percobaan ini berlangsung hingga tahun 1967, dan pada saat itu, telah ada sembilan bank dengan model serupa yang beroperasi di Mesir. Bank-bank tersebut, yang tidak menarik atau memberikan bunga, sebagian besar menginvestasikan dana mereka langsung dalam bisnis perdagangan dan industri melalui kemitraan, serta membagi keuntungan yang diperoleh dengan nasabah mereka.

Bank Pembangunan Islam (BPI) mulai beroperasi pada tahun 1974 dengan dukungan dari negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam. Meskipun sebagian besar fungsinya adalah sebagai bank antar pemerintah yang bertujuan untuk mendanai proyek pembangunan di negara-negara anggotanya, BPI menawarkan layanan keuangan yang didasarkan pada biaya dan pembagian keuntungan untuk negara-negara tersebut. Bank ini secara tegas mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam dalam operasinya.

Di berbagai negara pada dekade 1970-an, beberapa lembaga keuangan berorientasi pada prinsip-prinsip Islam mulai bermunculan. Di wilayah Timur Tengah, contohnya Dubai Islamic Bank (1975), Faisal Islamic Bank of Sudan (1977), Faisal Islamic Bank of Egypt (1977), serta Bahrain Islamic Bank (1979) berdiri sebagai perwujudan dari perkembangan tersebut. Sementara itu, di Asia Pasifik, pada tahun 1973, Philippine Amanah Bank didirikan melalui dekrit presiden, dan di Malaysia, pada tahun 1983, didirikan Muslim Pilgrims Savings Corporation yang bertujuan mendukung individu yang ingin menabung untuk melaksanakan ibadah haji.

Pada tahun 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem perbankan). Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usah perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.

2. Struktur Organisasi Perbankan Syariah



3. Visi dan Misi Perbankan Syariah

Visi Perbankan Syariah di Indonesia menjadi pilar utama dalam pengembangan sistem keuangan syariah yang berdaya saing, inovatif, dan berkelanjutan untuk mewujudkan ekonomi yang adil dan berkualitas. Adapun misi Perbankan Syariah di Indonesia :

1. Menyediakan Layanan Keuangan Syariah Berkualitas Tinggi Memberikan akses mudah dan terjangkau kepada masyarakat untuk memperoleh produk dan layanan perbankan syariah dengan kualitas prima.
2. Mengutamakan kepuasan nasabah melalui peningkatan efisiensi operasional serta pemberian solusi finansial yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Meningkatkan Kesadaran tentang Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam
4. Mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemahaman tentang nilai-nilai Islam dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.
5. Berperan aktif dalam menyosialisasikan konsep-konsep ekonomi Islam guna meningkatkan kesadaran akan potensi manfaatnya bagi individu maupun komunitas.

6. Memajukan Inovasi Produk dan Layanan Keuangan Syariah dan mendorong pengembangan produk-produk perbankan syariah yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan pasar.
7. Melakukan riset dan pengembangan secara kontinu untuk menciptakan solusi finansial baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
8. Meningkatkan Kolaborasi dan Kemitraan serta membangun kerjasama yang kuat dengan lembaga keuangan syariah lainnya, pemerintah, akademisi, serta masyarakat untuk saling mendukung dalam pengembangan industri perbankan syariah.
9. Berperan sebagai fasilitator bagi pertumbuhan ekosistem keuangan syariah di Indonesia melalui kolaborasi yang terintegrasi.
10. Mematuhi Standar dan Ketentuan Syariah dan menjaga integritas bisnis dengan memastikan bahwa operasional perbankan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
11. Melibatkan Dewan Pengawas Syariah dalam mengawasi transaksi dan aktivitas bank guna memastikan kesesuaian dengan ketentuan agama.

4. Profil Singkat Perbankan Konvensional

Sejarah bank dimulai pada masa kerajaan Babylonia, Romawi, dan Yunani. Pada era tersebut, bank memiliki peran yang sangat penting dalam sektor perdagangan. Pada periode itu, bank lebih sering berperan sebagai tempat pertukaran uang atau alat tukar, sehingga orang yang beraktivitas di bank atau memiliki akun bank disebut pedagang uang. Bank pada saat itu melakukan konversi mata uang negara mereka sendiri ke mata uang asing, dan sebaliknya, yang sekarang dikenal sebagai money changer. Saat ini, bank juga masih menyediakan layanan semacam itu. Selanjutnya, peran bank berkembang menjadi penerima simpanan, penitipan barang dengan biaya, dan pada masa tersebut, sistem peminjaman uang dengan bunga juga mulai muncul menerima bayaran dan pada zaman tersebut juga sudah muncul sistem peminjaman uang dengan adanya bunga pinjaman.

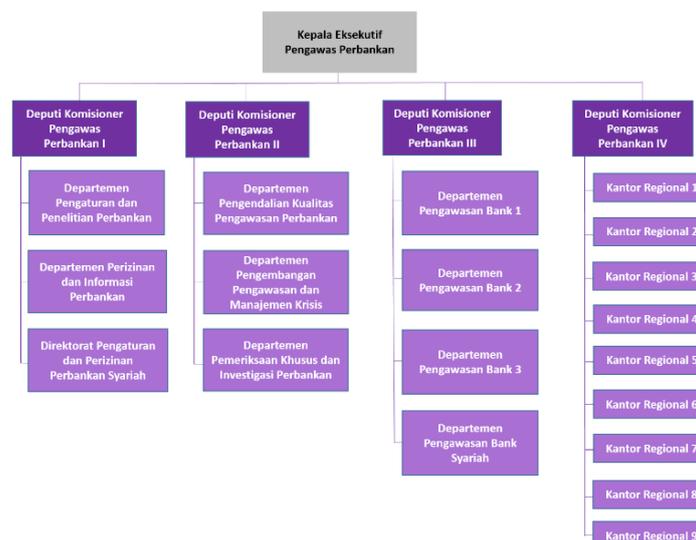
Pada tahun 2000 SM di kerajaan Babylonia, bank hanya memberikan pinjaman emas dan perak dengan tingkat bunga yang sangat tinggi, jika dibandingkan dengan bank saat ini. Bunga pinjaman di bank pada masa Babylonia mencapai sekitar 20% per bulannya. Bank tersebut dikenal dengan nama Temples of Babylon. Setelah era Babylonia, sekitar 1500 tahun kemudian, atau sekitar tahun

500 SM, di Yunani, terdapat kuil yang berfungsi sebagai bank yang menyediakan layanan pinjaman atau kredit dengan biaya penyimpanan.

Kemudian, pada tahun 1171, dimulailah pembangunan Bank Venesia, yang menjadi institusi perbankan negara pertama yang digunakan untuk mendanai perang yang sedang berlangsung pada saat itu. Setelah itu, pada tahun 1320, Bank of Genoa dan Bank of Barcelona didirikan. Selanjutnya, di wilayah-wilayah seperti London di Inggris, Antwerpen di Belgia, Amsterdam dan Leuven di Belanda, sekitar abad ke-16, para tukang emas, yang dikenal sebagai goldsmith, mulai menerima uang logam sebagai deposito, yang kemudian diterbitkan sebagai catatan goldsmith. Catatan goldsmith ini berfungsi sebagai bukti tertulis bahwa ketika seseorang menyimpan uang berupa perak atau emas, maka tukang emas memiliki kewajiban untuk menyimpannya. Seiring berjalannya waktu, catatan deposito ini berkembang menjadi alat pembayaran yang kita kenal saat ini sebagai uang kertas.

Sejarah perkembangan lembaga keuangan di Indonesia berkaitan erat dengan masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pada saat itu, pada tanggal 24 Januari 1828, De Javasche Bank, NV didirikan di Batavia. Kemudian, pada tahun 1918, Nederlandsche Indische Escompto Maatschappij, NV juga ikut berperan sebagai pemegang monopoli dalam pembelian hasil bumi lokal dan ekspor ke luar negeri. Selain itu, beberapa lembaga keuangan lainnya juga memiliki peran penting dalam perekonomian Hindia Belanda, termasuk De Javasche NV, De Post Poar Bank, Hulp en Spaar Bank, De Algemenevolks Crediet Bank, Nederland Handles Maatschappi (NHM), Nationale Handles Bank (NHB), De Escompto Bank NV, dan Nederlandsche Indische Handelsbank.

5. Struktur Pengawas Perbankan Konvensional



6. Visi dan Misi Perbankan Konvensional

Menjadi mitra kepercayaan yang terkemuka dalam menyediakan solusi keuangan yang inovatif, terjangkau, dan berkelanjutan bagi nasabah kami. Adapun misi perbankan konvensional :

1. Menyediakan Layanan Keuangan yang Berkualitas.
2. Memberikan layanan perbankan yang aman, cepat, dan efisien kepada nasabah.
3. Menyediakan beragam produk dan layanan seperti tabungan, pinjaman, investasi, dan asuransi untuk memenuhi kebutuhan finansial nasabah.
4. Mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memberikan kredit dan pembiayaan kepada individu dan perusahaan.
5. Menjadi agen perubahan dalam mendorong kewirausahaan dan inovasi di berbagai sektor ekonomi.
6. Mengembangkan layanan perbankan digital yang mudah diakses dan memberikan kemudahan bertransaksi kepada nasabah.
7. Memastikan keamanan dan kerahasiaan data nasabah dengan mengimplementasikan sistem keamanan yang canggih.

7. Laporan Posisi Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2022

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia terdapat keseluruhan total aset periode 2020-2022 :

**Tabel 3.1 Total Aset PT Bank Syariah Indonesia
Periode 2020-2022**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Kas	4.951.469	4.119.903	3.180.739
2.	Giro dan penempatan pada Bank Indonesia	31.778.458	20.563.580	21.527.933
3.	Giro Dan Penempatan Pada Bank Lain – Neto	2.475.917	1.841.551	8.695.805
4.	Investasi Pada Surat Berharga - Neto	57.841.271	67.579.070	49.105.637
5.	Tagihan Akseptasi	476.589	159.880	292.789
6.	Piutang Murabahah	124.873.356	101.685.560	89.844.090
7.	Piutang Istishna	132	359	637
8.	Piutang Sewa Ijarah	13.278	101.570	39.167
9.	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(4.184.787)	(3.450.506)	(3.294.706)
10.	Jumlah Piutang-Neto	120.701.979	98.336.983	86.589.188
11.	Pinjaman Qardh- Neto	8.867.013	9.081.400	9.054.373
12.	Pembiayaan Mudharabah - Neto	1.001.957	1.592.314	2.598.787
13.	Pembiayaan Musyarakah - Neto	66.450.946	53.903.123	50.896.175
14.	Aset yang Diperoleh Untuk Ijarah - Neto	1.484.573	901.565	1.509.461
15.	Aset Tetap dan Aset Hak Guna - Neto	5.654.698	4.055.953	3.397.075
16.	Aset Pajak Tangguhan	1.675.103	1.445.324	1.109.281
17.	Aset Lain-lain-Neto	2.367.465	1.708.435	1.624.281
18.	Total Aset	305.727.438	265.289.081	239.581.524

Sumber : Laporan Keuangan BSI 2020-2022

Total aset Perbankan merupakan agregat dari semua posisi aset yang dimiliki oleh lembaga-lembaga perbankan, termasuk bank-bank komersial, bank investasi, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya yang berwenang untuk menghimpun dana masyarakat dan menyediakan berbagai layanan keuangan. Aset-aset ini mencakup berbagai jenis investasi, pinjaman kepada individu dan perusahaan, cadangan kas, surat berharga, serta properti dan aset fisik lainnya yang dimiliki oleh lembaga-lembaga tersebut.

Berdasarkan tabel diatas total aset PT Bank Syariah Indonesia periode 2020-2022 mengalami kenaikan yang cukup baik. Pada tahun 2020 angka total aset PT Bank Syariah Indonesia sebesar 239.581.524 mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 265.289.081 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2022 menjadi 305.727.438. Selama periode laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2022 menjadi pencapaian tertinggi dan periode 2020 menjadi pencapaian terendah dalam total aset PT Bank Syariah Indonesia.

Perkembangan total aset PT Bank Syariah Indonesia selama tiga periode total aset pada laporan keuangan mengalami penurunan di awal tahun dan kemudian mengalami peningkatan selama dua tahun berikutnya. Besarnya total aset pada setiap tahunnya menandakan bahwa setiap periode total aset pada laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia tidak akan mengalami kebangkrutan, karena semakin besar total aset yang dimiliki menunjukkan profitabilitas dan tingkat leverage atau tingkat kapitalisasi yang meningkat dan semakin baik. Hal ini diperkuat dengan kenaikan kas pada PT Bank Syariah Indonesia selama tiga periode tersebut, sehingga selama periode 2020-2022 PT Bank Syariah Indonesia merupakan Bank yang memiliki kestabilan keuangan yang cukup baik dari segi total aset selama tiga periode.

8. Laporan Ekuitas dan Rasio Keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2020-2022

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia terdapat total ekuitas dan rasio keuangan periode 2020-2022 :

**Tabel 3.2 Total Ekuitas PT Bank Syariah Indonesia
Periode 2020-2022**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Modal di setor	23.064.630	20.564.654	3.142.019
2.	Tambahan Modal Di Setor	(3.929.100)	(6.366.776)	-
3.	Ekuitas Merging Entities	-	-	10.903.586
4.	Keuntungan Revaluasi Aset Tetap	444.530	444.530	395.725
5.	Pengukuran Kembali Program Imbalan Kerja Pasti	268.904	140.271	53.998
6.	(Kerugian)/Keuntungan Surat Berharga - bersih	(55.477)	22.263	-
7.	Cadangan Umum	1.384.677	779.036	597.804
8.	Saldo Laba	12.327.446	9.429.956	6.650.013
9.	- Tahun lalu	8.067.264	6.468.781	5.215.525
10.	- Tahun berjalan	4.260.182	2.961.175	1.434.488
	Jumlah Ekuitas	33.505.610	25.013.934	21.743.145

Sumber : Laporan Keuangan BSI 2020-2022

Ekuitas perbankan adalah sisa aset setelah mengurangi semua kewajiban dan hutang bank. Ini mencakup modal yang ditanamkan oleh pemegang saham, pendapatan yang ditahan, dan seluruh laba yang belum dibagikan. Ekuitas perbankan juga digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah bank dan menentukan sejauh mana bank tersebut dapat mengambil risiko dalam operasinya. Semakin besar ekuitas perbankan, semakin besar juga kapasitas bank untuk menanggung risiko.

Berdasarkan tabel diatas PT Bank Syariah Indonesia memiliki total ekuitas di tahun 2020 sebesar 21.743.145 kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan 1.15% menjadi 25.013.934 setelah itu pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 33.505.610. Selama tiga periode total ekuitas pada laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2022 menjadi pencapaian tertinggi dan periode 2020 menjadi pencapaian terendah dalam total ekuitas PT Bank Syariah Indonesia.

Perkembangan total ekuitas PT Bank Syariah Indonesia selama tiga periode pada laporan keuangan mengalami penurunan di awal tahun dan kemudian mengalami peningkatan selama dua tahun berikutnya. Besarnya total ekuitas pada setiap tahunnya membuat PT Bank Syariah Indonesia tidak mengalami kerugian yang signifikan. Terdapat di tahun 2020 pada uraian tambahan modal di setor tidak memiliki total jumlah ekuitas. Begitupula di tahun 2021 dan 2022 pada uraian Ekuitas Merging Entities tidak memiliki nominal ekuitas dan di tahun 2020 tidak terdapat juga jumlah ekuitas.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia terdapat total ROA (**Return On Assets**) dan NPF (**Non Performing Financing**) periode 2020-2022 :

Tabel 3.3 Total ROA dan NPF PT Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2022

No	Uraian	2022	2021	2020
1.	<i>Return On Assets (ROA)</i>	1,98	1,61	1,38
2.	<i>Non Performing Financing (NPF) Gross</i>	2,42	2,93	2,88
3.	<i>Non Performing Financing (NPF)Net</i>	0,57	0,87	1,12

Sumber : Laporan Keuangan BSI 2020-2022

Return on Assets (ROA) dalam konteks perbankan adalah sebuah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien sebuah bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagi laba bersih bank dengan total aset yang dimilikinya. Ini adalah metrik penting dalam analisis kinerja perbankan karena memberikan gambaran tentang sejauh mana bank dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

NPF dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana pembiayaan atau pinjaman dalam sistem perbankan syariah tidak lagi memenuhi syarat sebagai aset yang menghasilkan pendapatan karena keterlambatan pembayaran atau ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan perjanjian. Dalam konteks perbankan syariah, NPF bisa menjadi masalah serius karena bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang bunga dan mendorong adil dan berkeadilan dalam transaksi keuangan.

Dilihat dari tabel diatas return on assets (ROA) PT Bank Syariah Indonesia periode 2020-2022 mengalami kenaikan yang cukup baik. Pada tahun 2020 angka persenan ROA PT Bank Syariah Indonesia sebesar 1,38% kemudian mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 1,61% dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2022 menjadi 1,98%. Selama periode tersebut ROA PT Bank Syariah Indonesia periode 2022 menjadi pencapaian tertinggi dan periode 2020 menjadi pencapaian terendah dalam ROA PT Bank Syariah Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas juga Non Performing Financing (NPF) Gross PT Bank Syariah Indonesia periode 2020-2022 mengalami naik turun nilai presentase. Pada tahun 2020 angka persenan NPF Gross sebesar 2,88% telah mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 2,93% , kemudian di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2,42%. Selama periode tersebut NPF Gross PT Bank Syariah Indonesia periode 2021 menjadi periode pencapaian nilai NPF Gross tertinggi dan periode 2023 menjadi periode pencapaian nilai NPF Gross terendah pada PT Bank Syariah Indonesia. Sedangkan untuk Non Performing Financing (NPF) Net periode 2020-2022 mengalami penurunan nilai presentase. Pada tahun 2020 angka NPF Net sebesar 1,12% telah mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 0,87%, setelah itu ditahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 0,57%. Selama periode 2020-2022 nilai NPF Net di tahun 2020 menjadi periode pencapaian tertinggi dan di tahun 2022 menjadi periode pencapaian terendah pada PT Bank Syariah Indonesia.

9. Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2020-2022

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk terdapat keseluruhan total aset periode 2020-2022 :

**Tabel 3.4 Total Aset PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
Periode 2020-2022 (Rp miliar)**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Aset Lancar	36.313	34.585	16.251
2.	Kas	702	745	733
3.	Giro dan Penempatan Pada Bank Indonesia	7.191	6.502	2.836
4.	Penempatan Pada Bank Lain	43	4	4
5.	Investasi Pada Surat Berharga	27.855	26.936	12.185
6.	Aset Tidak Lancar	25.051	24.313	34.99
7.	Piutang	6.698	7.703	12.905
8.	Piutang Murabahah	6.695	7.7	12.881
9.	Piutang Istishna	1	2	18
10.	Piutang Ijarah	1	1	7
11.	Pinjaman Qardh	865	689	898
12.	Pembiayaan Mudharabah	564	526	620
13.	Pembiayaan Musyarakah	10.695	9.122	14.478
14.	Penyertaan Saham	408	408	408
15.	Tagihan Akseptasi	46	127	126
16.	Aset yang Diperoleh untuk Ijarah	1	0,3	182
17.	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(690)	-675	-596
18.	Aset Tetap	2.709	2.844	2.985
19.	Aset Pajak Tangguhan	140	140	142
20.	Aset Lain lain-Neto	3.615	3.429	2.842
	Total Aset	61.364	58.899	51.241

Sumber : Website resmi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mencatatkan pertumbuhan laba sebelum pajak (*profit before tax*) sebesar 316% secara *year on year* (yoy). Dalam laporan keuangan *bank only* (diaudit) tahun 2022, laba perseroan per 31 Desember 2022 tercatat senilai Rp52 miliar, meningkat lebih dari tiga kali lipat dari Rp12,5 miliar pada 31 Desember 2021.

Menurut data yang tertera dalam tabel, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mencapai total aset sebesar Rp61,4 triliun hingga akhir tahun buku 2022. Hal ini menunjukkan peningkatan dari jumlah aset pada tahun sebelumnya sebesar Rp58,9 triliun, dengan selisih kenaikan sebesar Rp2,5 triliun atau sekitar 4,18%. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan investasi pada surat berharga yang naik sebesar 3,45% atau mencapai Rp27,9 triliun pada akhir tahun 2022, dibandingkan dengan jumlah tahun sebelumnya sebesar Rp26,9 triliun.

Sementara sampai dengan tanggal 31 Desember 2022, Bank mencatatkan aset lancar senilai Rp36,3 triliun, mengalami peningkatan sebesar Rp1,7 triliun atau sekitar 5,03% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yang tercatat sebesar Rp34,6 triliun. Kenaikan aset lancar tersebut dapat dikaitkan dengan peningkatan investasi Bank dalam surat berharga, yang meningkat sebesar 3,45% atau mencapai Rp27,9 triliun pada akhir tahun 2022, dibandingkan dengan jumlah sebesar Rp26,9 triliun pada tahun sebelumnya. Selain itu, Bank juga memiliki aset tidak lancar senilai Rp25,1 triliun pada tahun 2022, mengalami kenaikan sekitar 2,99% dari jumlah pada tahun buku 2021 yang sebesar Rp24,3 triliun. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan portofolio piutang dan pembiayaan sebesar 4,32%.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk terdapat keseluruhan total ekuitas periode 2020-2022 :

Tabel 3.5 Total Ekuitas PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
Periode 2020-2022 (Rp miliar)

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	2.298	1.103	1.103
2.	Tambahan Modal Disetor – Bersih	1.571	1.579	1.579
3.	Keuntungan Pengukuran Kembali Program Imbalan Pasti – Setelah Pajak	82	78	70
4.	Keuntungan (Kerugian) Belum Direalisasi dari Perubahan Harga Pasar Efek Tersedia untuk Dijual	-1	2	0
5.	Surplus Revaluasi atas Aset Tetap Setelah Pajak	564	577	634
6.	Saldo Laba	689	646	581
	Total Ekuitas	5.202	3.986	3.967

Sumber : Website resmi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Berdasarkan uraian tabel diatas Hingga akhir tahun buku 2022, ekuitas Bank mencapai Rp5,2 triliun, naik Rp1,2 triliun atau 30,49% dibandingkan dengan posisi tahun 2021 yang sebesar Rp4,0 triliun. Perubahan tersebut dikarenakan terdapat peningkatan oleh penambahan modal disetor dari PMHEMTD VI sebesar Rp1,2 triliun dan laba bersih tahun berjalan yang dihasilkan oleh Bank Muamalat selama tahun 2022.

Selama tiga periode total ekuitas pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2022 menjadi pencapaian tertinggi dan periode 2020 menjadi pencapaian terendah dalam total ekuitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk terdapat keseluruhan total ROA (**Return On Assets**) dan NPF (**Non Performing Financing**) periode 2020-2022 :

Tabel 3.6 Total ROA dan NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
Periode 2020-2022 (dalam %)

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	<i>Return on Assets (ROA)</i>	0,09	0,02	0,03
2.	<i>NPF Gross</i>	2,78	0,67	4,81
3.	<i>NPF Net</i>	0,86	0,08	3,95

Sumber : Website resmi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Berdasarkan uraian tabel diatas rasio kualitas aset yang ditunjukkan melalui rasio Non Performing Financing (NPF) Gross yang terealisasi sebesar 2,78%, mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang 0,67%. Sementara NPF Net terealisasi 0,86%, mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 0,08%. Kemudian, Return on Asset (ROA) sebesar 0,09%, meningkat jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 0,02%.

10. Laporan Keuangan PT Bank Mega Syariah Periode 2020-2022

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Mega Syariah Tbk terdapat keseluruhan total aset periode 2020-2022 :

Tabel 3.7 Total Aset PT Bank Mega Syariah
Periode 2020-2022 (disajikan dalam ribuan rupiah)

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Kas	61.807.539	51.151.678	47.947.603
2.	Giro dan Penempatan Pada Bank Indonesia	2.415.236.958	2.968.505.906	478.335.898
3.	Giro Pada Bank Lain	101.337.433	25.905.547	15.422.623
4.	Efek-Efek	5.541.544.386	3.076.361.915	9.855.946.961
5.	Piutang Murabahah- Neto Pihak Berelasi Pihak Ketiga	12.357.019 2.185.779.565	37.284.686 2.673.009.060	39.718.566 2.692.031.198
6.	Pembiayaan Musyarakah-Neto Pihak Berelasi Pihak Ketiga	52.159.105 4.752.231.319	114.652.111 4.022.350.161	73.195.820 1.892.789.631

7.	Pembiayaan Mudharabah-Neto Pihak Ketiga	153.351.022	324.320.745	201.463.033
8.	Pinjaman Qardh-Neto Pihak Ketiga	6.071.086	6.943.818	8.006.885
9.	Aset Ijarah Neto Pihak Berelasi Pihak Ketiga	360.557 2.147.299	577.444 2.151.014	135.694 1.392.952
10	Aset Tetap dan Aset Hak Guna-Neto	447.396.286	397.765.423	401.801.652
11.	Aset Lain Lain	338.794.435	340.771.400	409.738.180
12.	Total Aset	16.070.574.00	14.041.750.908	16.117.926.69
		9		6

Sumber : Website resmi PT Bank Mega Syariah

Berdasarkan laporan keuangan di atas PT Bank Mega Syariah pada periode 2020 memiliki total aset sebesar 16,1 triliun kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan total aset menjadi 14 triliun selanjutnya di tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup baik sebesar 16 triliun. Selama tiga periode total aset yang dimiliki PT Bank Mega Syariah periode 2020 menjadi periode dengan pencapaian tertinggi dan cukup baik, dan di periode 2021 menjadi periode dengan pencapaian terendah pada total aset PT Bank Mega Syariah.

Menurut laporan keuangan PT Bank Mega Syariah untuk tahun 2021, pendapatan bersih setelah bagi hasil mencapai Rp850 miliar, menunjukkan peningkatan sebesar 69,8 persen dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar Rp500,63 miliar. Dengan menerapkan strategi efisiensi biaya yang optimal, laba bersih Bank Mega Syariah tahun lalu mencapai Rp537,7 miliar, mengalami lonjakan sebesar 308 persen dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar Rp131,7 miliar.

Pada bulan Juni 2022, PT Bank Mega Syariah mencatat aset keseluruhan sebesar Rp13,01 triliun, yang terbentuk dari pembiayaan berbagi laba musyarakah senilai Rp5,03 triliun dan piutang murabahah senilai Rp2,17 triliun.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Mega Syariah terdapat keseluruhan total ekuitas periode 2020-2022 :

Tabel 3.8 Total Ekuitas PT Bank Mega Syariah
Periode 2020-2022 (disajikan dalam ribuan rupiah)

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Modal saham - nilai nominal Rp. 1000 (angka penuh) per saham	-	-	-
2.	Modal dasar - 1.200.000.00 saham	-	-	-
3.	Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.150.000.000 saham pada tahun 2022 dan 2021	-	-	-
4.	Komponen ekuitas lainnya			
5.	Surplus revaluasi aset tetap	88.587.028	71.822.492	73.383.131
6.	Perubahan nilai wajar aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	69.034.649	41.023.753	636.593.858
7.	Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja	17.246.353 19.600.632	19.600.632	20.567.087
8.	Saldo Laba Ditentukan penggunaannya	515.723	508.517	481.330
9.	Belum ditentukan penggunaannya	911.300.997	677.464.537	138.223.879
10.	Total Ekuitas	2.236.684.750	1.960.419.931	2.019.249.285

Sumber : Website resmi PT Bank Mega Syariah

Berdasarkan uraian tabel diatas PT Bank Mega Syariah memiliki total ekuitas di tahun 2020 sebesar 2.019.249.285 kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan 1.15% menjadi 1.960.419.931 setelah itu pada tahun berikutnya di tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 2.236.684.750 Selama tiga periode total ekuitas pada laporan keuangan PT Bank Mega Syariah periode 2022 menjadi pencapaian tertinggi dan periode 2021 menjadi pencapaian terendah dalam total ekuitas PT Bank Mega Syariah.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Mega Syariah terdapat keseluruhan total ROA (**Return On Assets**) dan NPF (**Non Performing Financing**) periode 2020-2022 :

**Tabel 3.9 Total ROA dan NPF PT Bank Mega Syariah
Periode 2020-2022 (dalam persen)**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	<i>Return On Assets (ROA)</i>	2,59%	4,08%	1,74%
2.	<i>Non Performing Financing (NPF) Gross</i>	1,09%	1,15%	1,69%
3.	<i>Non Performing Financing (NPF) Net</i>	0,89%	0,97%	1,38%

Sumber : Website resmi PT Bank Mega Syariah

Berdasarkan uraian tabel diatas rasio kualitas aset yang ditunjukkan melalui rasio Non Performing Financing (NPF) Gross di tahun 2020 yang terealisasi sebesar 1,69% mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 1,15% kemudian di tahun berikutnya periode 2022 mengalami penurunan kembali sebesar 1,09%. Sementara NPF Net di tahun 2020 terealisasi sebesar 1,38%, mengalami penurunan di tahun berikutnya sebesar 0,97% kemudian di tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 0,89%.

Kemudian, Return on Asset (ROA) di tahun 2020 tercatat sebesar 1,74% meningkat di tahun 2021 menjadi 4,08% dan di tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 2,59%. Selain hal tersebut, perlu dicatat bahwa kualitas pembiayaan Bank Mega Syariah telah mengalami perbaikan. Secara spesifik, rasio non-performing financing (NPF) bruto saat ini berada pada tingkat 1,2 persen pada bulan Juni 2022, dibandingkan dengan tingkat 1,35 persen pada bulan Juni 2021.

11. Laporan Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Periode 2020-2022

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk terdapat keseluruhan total aset periode 2020-2022 :

Tabel 3.10 Total Aset PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Periode 2020-2022 (dalam miliar)

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Kas	27,407,478	26,299,973	32,274,988
2.	Giro pada Bank Indonesia	150,935,150	56,426,573	51,530,969
3.	Giro pada Bank Lain	91,869,777	14,036,019	12,172,423
4.	Surat Berharga, Wesel Ekspor, Reverse Repo dan Piutang Lain-Lain	418,685,107	455,174,902	400,022,060
5.	Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah	-	-	-
6.	Pinjaman, Piutang Syariah, dan Pembiayaan	1,139,077,065	1,042,867,653	1,020,192,968
7.	Penyisihan Pinjaman yang Diberikan, Piutang Syariah, dan Pembiayaan	(93,087,981)	(87,829,417)	(70,394,653)
8.	Piutang Derivatif - Net	911,405	730,083	1,576,659
9.	Tagihan Akseptasi - Net	7,031,064	9,066,005	6,271,176
10.	Cadangan kerugian penurunan nilai - Net	6,506,903	6,071,727	1,500,329
11.	Aset tetap	55,216,047	47,970,187	43,706,632
12.	Aset Pajak Tangguhan	18,712,994	16,284,898	9,885,990
13.	Aset Lainnya	42,374,001	32,022,666	33,492,467
	Total Aset	1,865,639,010	1,678,097,734	1,610,065,344

Sumber : Data Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia

Berdasarkan data keuangan diatas selain membukukan nominal aset terbesar, kenaikan total aset perseroan juga paling tinggi diantara bank BUMN lainnya. Di posisi kedua ada BRI dengan jumlah aset Rp1.865,64 triliun pada 2022. Nilainya juga lebih tinggi 11,18% dari periode 2021 sebesar Rp1.678,09 triliun. Total aset konsolidasian BRI per 31 Desember 2021 tercatat sebesar Rp1.678,10 triliun. Sebanyak Rp1.572,76 triliun merupakan jumlah aset bank only, yang mengalami pertumbuhan 10,62% yoy. Selama tiga periode, periode 2020 menjadi total aset PT Bank Rakyat Indonesia paling rendah selama periode tersebut. Kemudian untuk periode 2022 menjadi total aset paling besar untuk periode tersebut.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk terdapat keseluruhan total ekuitas periode 2020-2022 :

**Tabel 3.11 Total Ekuitas PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk
Periode 2020-2022 (dalam miliar)**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Modal	7,577,950	7,577,950	6,167,291
2.	Tambahan modal disetor	75,637,083	76,242,898	3,411,813
3.	Surplus revaluasi aset tetap	20,267,952	17,006,230	17,099,207
4.	Selisih yang timbul akibat penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	(127,954)	(115,975)	(54,749)
5.	Penyediaan kompensasi Bonus saham	210,266	210,266	1,228,805
6.	Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya setelah dikurangi pajak tangguhan	(4,464,483)	1,949,387	4,623,064
7.	Cadangan kerugian penurunan nilai atas nilai wajar melalui efek	139,978	547,026	975,877

	pendapatan komprehensif lainnya			
8.	Keuntungan/(kerugian) atas efek-efek tersedia untuk dijual dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang belum direalisasi	-	-	-
9.	Keuntungan/(kerugian) pengukuran kembali program imbalan pasti - setelah dikurangi pajak tangguhan	(689,473)	(1,423,685)	(1,469,726)
10	Saham Treasury	(2,202,178)	(45,997)	(1,649,076)
11.	Opsi Saham	16,356	19,255	72,894
12.	Dampak transaksi dengan kepentingan non-pengendali	1,758,580	1,758,580	-
13.	Penggabungan ekuitas entitas	-	-	29,538,484
14.	Jumlah Laba Ditahan	201,169,934	-	-
15.	Sesuai	3,022,685	3,022,685	3,022,685
16.	Tidak Sesuai	198,147,249	181,986,363	163,949,482
17	Jumlah Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk	299,294,011	288,734,983	226,916,051
18	Kepentingan Non-pengendali	4,101,306	3,051,821	2,550,831
	Total Ekuitas	303,395,317	291,786,804	229,446,882

Sumber : Data Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia

Berdasarkan uraian tabel diatas PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk memiliki total ekuitas di tahun 2020 sebesar 229,446,882 kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan 1.15% menjadi 291,786,804 setelah itu pada tahun berikutnya di tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 303,395,317 Selama tiga periode total ekuitas pada laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk periode 2022 menjadi pencapaian tertinggi dan periode 2020 menjadi pencapaian terendah dalam total ekuitas PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk terdapat keseluruhan total ROA (**Return On Assets**) dan NPL (**Non Performing Loan**) periode 2020-2022 :

**Tabel 3.12 Total ROA dan NPF PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk
Periode 2020-2022 (dalam persenan)**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	<i>ROA</i>	3.76%	2.72%	1.98%
2.	<i>NPL Gross</i>	2.82%	3.08%	2.94%
3.	<i>NPL Net</i>	0.73%	0.70%	0.80%

Sumber : Data Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia

Dilihat dari tabel diatas rasio kualitas aset yang ditunjukkan melalui rasio Non Performing Financing (NPF) Gross di tahun 2020 yang terealisasi sebesar 2,94%, mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 3,08%. Sementara NPF Net di tahun 2020 terealisasi sebesar 0,80%, mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 0,70% Kemudian, Return on Asset (ROA) di tahun 2020 terealisasi sebesar 1,98% mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 2,72%, kemudian di tahun 2022 juga mengalami peningkatan sebesar 3,76%. Pertumbuhan kredit tersebut juga diikuti dengan perbaikan kualitas aset. Rasio kredit bermasalah (nonperforming loan/NPL) gross per Juni 2023 sebesar 3,1% turun 22 basis poin (bps). Kemudian rasio NPL net turun 10 bps menjadi 0,76%.

12. Laporan Keuangan PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk Periode 2020-2022

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk terdapat keseluruhan total aset periode 2020-2022 :

**Tabel 3.13 Total Aset PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk
Periode 2020-2022 (dalam jutaan rupiah)**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Kas	27.212.759	23.948.485	26.225.089
2.	Giro pada Bank Indonesia	107.349.158	99.023.492	52.238.679
3.	Giro pada Bank Lain - Neto	47.789.700	25.417.618	26.421.960
4.	Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain	95.320.511	47.783.516	82.395.847
5.	Efek-Efek	82.799.818	98.103.670	90.570.073
6.	Obligasi Pemerintah	329.211.764	289.054.774	178.743.845
7.	Tagihan Lainnya – Transaksi Perdagangan	32.188.559	27.817.547	28.308.088
8.	Tagihan atas Efek-Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	11.705.989	27.317.000	55.094.456
9.	Tagihan Derivatif	2.252.141	1.669.838	2.578.947
10.	Kredit yang diberikan dan Piutang/Pembiayaan Syariah	1.107.987.237	957.636.147	877.051.229
11.	Piutang Pembiayaan Konsumen	23.147.366	18.633.307	18.649.899
12.	Investasi Bersih dalam Sewa Pembiayaan	5.733.387	4.693.806	3.522.467
13.	Tagihan Akseptasi	11.719.618	10.076.751	10.109.246
14.	Penyertaan Saham	2.688.954	2.432.393	2.250.017

15.	Biaya Dibayar Dimuka	1.895.503	1.470.251	1.626.435
16.	Pajak Dibayar Dimuka	1.164.925	2.073.725	2.178.758
17.	Aset Tetap - Neto	56.540.566	49.144.792	48.306.843
18.	Aset Tak Berwujud	5.093.609	5.111.759	4.545.439
19.	Aset Lain Lain - Neto	28.697.644	23.847.463	23.051.381
20.	Aset Pajak Tangguhan - Neto	12.045.479	10.354.794	8.095.869
	Total Aset	1.992.544.687	1.725.611.128	1.541.964.567

Sumber : Data Keuangan PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk

PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk merupakan salah satu bank terkemuka di Indonesia dengan layanan finansial kepada nasabah yang meliputi segmen usaha Corporate, Hubungan Kelembagaan, Commercial, Micro & SME, Consumer Banking, Treasury dan International Banking.

Berdasarkan data laporan keuangan diatas pada akhir tahun 2022, PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk merupakan juara bank dengan aset terbesar, yakni sebanyak Rp 1.992 triliun. Sementara BRI berada di urutan kedua pada akhir tahun lalu dengan total aset tercatat sebesar Rp 1.865,63 triliun. Hasilnya, total aset PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk secara konsolidasi tercatat sampai dengan akhir maret 2023 berhasil tumbuh 10,04% secara year on year (YoY) mencapai Rp 1.908 triliun. Hal tersebut ditopang oleh pertumbuhan kredit Bank Mandiri mencapai sebesar 12,36% YoY secara konsolidasi menjadi Rp 1.205 triliun.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk terdapat keseluruhan total ekuitas periode 2020-2022 :

**Tabel 3.14 Total Ekuitas PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk
Periode 2020-2022**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Modal Saham	11.666.667	11.666.667	11.666.667
2.	Tambahan Modal Disetor/Agio Saham	17.643.264	17.643.264	17.316.192
3.	Modal Saham Yang Diperoleh Dan	-	(150.895)	(150.895)

	Dimiliki Kembali (Saham Treasuri			
4.	Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan Keuangan Dalam Mata Uang Asing	(60.427)	(88.985)	(116.030)
5.	Keuntungan Neto Yang Belum Direalisasi Dari Nilai Wajar Efek-Efek Dan Obligasi Pemerintah	-	-	-
6.	Nilai Wajar Melalui Pendapatan Komprehensif Lain	(2.768.553)	1.692.145	4.430.511
7.	Tersedia Untuk Dijual	-	-	-
8.	Bagian Efektif Lindung Nilai Arus Kas	(3.156)	(370)	(15.319)
9.	Selisih Bersih Revaluasi Aset Tetap	34.716.693	30.140.345	30.115.479
10.	Keuntungan Neto Aktuarial Program Imbalan Pasti Setelah Dikurangi Pajak Tanggungan	1.510.016	1.217.456	1.040.657
11.	Penghasilan Komprehensif Lainnya	85.052	85.052	85.052
12.	Ekuitas Merging Entity	-	-	5.555.377
13.	Selisih Transaksi Dengan Pihak Non Pengendali	(106.001)	(106.001)	(106.001)
14.	Saldo Laba	166.995.231	142.587.934	119.556.775

15.	Kepentingan Non Pengendali Atas Aset Bersih Entitas Anak Yang Di Konsolidasi	22.566.669	17.424.670	15.321.204
	Total Ekuitas	252.245.455	222.111.282	204.699.668

Sumber : Data Keuangan PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk

Berdasarkan data laporan keuangan diatas PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk memiliki total ekuitas di tahun 2020 sebesar 204.699.668 kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan 1.15% menjadi 222.111.282 setelah itu pada tahun berikutnya di tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 252.245.455 Selama tiga periode total ekuitas pada laporan keuangan PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk periode 2022 menjadi pencapaian tertinggi dan periode 2020 menjadi pencapaian terendah dari total ekuitas pada PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk terdapat keseluruhan total ROA (**Return On Assets**) dan NPL (**Non Performing Loan**) periode 2020-2022 :

**Tabel 3.15 Total ROA dan NPF PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk
Periode 2020-2022 (dalam persenan)**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	ROA	3,30%	2,53%	1,64%
2.	NPL Gross	1,88%	2,81%	3,29%
3.	NPL Nett	0,26%	0,41%	0,43%

Sumber : Data Keuangan PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk

Berdasarkan uraian tabel diatas rasio kualitas aset yang ditunjukkan melalui rasio Non Performing Financing (NPF) Gross di tahun 2020 yang terealisasi sebesar 1,64% mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 2,53% kemudian di tahun berikutnya pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali sebesar 3,30%. Sementara NPF Net di tahun 2020 terealisasi sebesar 0,43%, mengalami penurunan di tahun berikutnya sebesar 0,41% kemudian di tahun 2022 kembali mengalami penurunan kembali sebesar 0,26%. Untuk Return on Asset (ROA) di tahun 2020 tercatat sebesar 1,64% mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 2,53% dan di tahun 2022 kembali mengalami peningkatan sebesar 3,30%.

13. Laporan Keuangan PT Bank Central Asia Tbk Periode 2020-2022

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk terdapat keseluruhan total aset periode 2020-2022 :

**Tabel 3.16 Total Aset PT Bank Central Asia Tbk
Periode 2020-2022**

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank-Bank Lain	31.377	87.149	47.451
2.	Efek-efek – neto (termasuk Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali)	402.860	371.297	339.372
3.	Kredit yang diberikan - neto	660.989	589.814	547.644
4.	Kredit yang diberikan – bruto	694.937	622.013	574.590
5.	Total Aset Produktif	1.173.144	1.125.418	1.005.423
	Total Aset	1.314.732	1.228.345	1.075.570

Sumber : Data Keuangan PT Bank Central Asia Tbk

Berdasarkan laporan keuangan diatas PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) di posisi ketiga dengan aset secara konsolidasi mencapai Rp 1.264,46 triliun di enam bulan pertama 2022. Nilai ini tumbuh 11,9% yoy dari posisi yang sama tahun lalu sebesar Rp 1.129,49 triliun. Total aset PT Bank Central Asia Tbk tercatat sebesar Rp 1.314,7 triliun, meningkat 7%, sejalan dengan pertumbuhan dana giro dan tabungan. Kredit yang diberikan tumbuh 11,7% menjadi Rp 694,9 triliun dan merupakan komponen terbesar dari aset produktif.

Sepanjang tahun 2022, kualitas aset PT Bank Central Asia Tbk membaik dengan kredit yang direstrukturisasi turun sebesar 24,6% secara tahunan menjadi Rp 62,2 triliun atau 9% dari total kredit. Penurunan tersebut sebagian besar disebabkan oleh debitur debitur yang pinjamannya telah kembali ke dalam kategori non restrukturisasi dan pelunasan.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk terdapat keseluruhan total ekuitas periode 2020-2022 :

Tabel 3.17 Total Ekuitas PT Bank Central Asia Tbk
Periode 2020-2022

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	Dana Pihak Ketiga	1.030.452	968.607	834.284
2.	CASA (Current Account Saving Account)	844.316	764.594	642.146
3.	Giro	321.858	284.594	228.985
4.	Tabungan	522.458	480.000	413.161
5.	Deposito	186.136	204.013	192.138
6.	Pinjaman yang diterima dan Simpanan dari Bank Lain	9.253	10.993	11.470
7.	Efek-efek Utang yang Diterbitkan	-	-	-
8.	Obligasi Subordinasi	500	500	500
	Total Ekuitas	221.182	202.849	184.715

Sumber : Data Keuangan PT Bank Central Asia Tbk

Dapat dilihat dari data laporan ekuitas diatas PT Bank Central Asia Tbk memiliki total ekuitas tercatat sebesar Rp221,2 triliun, tumbuh 9% dari tahun sebelumnya ditopang oleh kenaikan pada pos saldo laba tahun berjalan. PT Bank Central Asia Tbk memiliki kondisi permodalan yang sehat tercermin dari rasio kewajiban penyediaan modal minimum (Capital Adequacy Ratio) mencapai 25,8%.

Berdasarkan data laporan keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk terdapat keseluruhan total ROA (**Return On Assets**) dan NPL (**Non Performing Loan**) periode 2020-2022 :

Tabel 3.18 Total ROA dan NPL PT Bank Central Asia Tbk
Periode 2020-2022

No.	Uraian	2022	2021	2020
1.	ROA	3,2%	2,8%	2,7%
2.	NPL Bruto	1,7%	2,2%	1,8%
3.	NPL Nett	0,6%	0,8%	0,7%

Sumber : Data Keuangan PT Bank Central Asia Tbk

Berdasarkan data laporan keuangan diatas kualitas aset yang ditunjukkan melalui rasio Non Performing Financing (NPF) Bruto di tahun 2020 yang terealisasi sebesar 1,8% mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 2,2% kemudian di tahun berikutnya pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,7%. Sementara NPF Net di tahun 2020 terealisasi sebesar 0,7%, mengalami kenaikan di tahun berikutnya sebesar 0,8% kemudian di tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 0,6%. Untuk Return on Asset (ROA) di tahun 2020 tercatat sebesar 2,7% mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 2,8% dan di tahun 2022 kembali mengalami peningkatan sebesar 3,2%.

B. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

1. Risiko - Risiko Yang Dihadapi Dalam Stabilitas Keuangan Perbankan

Menurut Schroeck (2002) terdapat dua tipe risiko, pertama risiko-risiko yang berkaitan dengan neraca atau aset dan juga liabilitas. Risiko-risiko tipe ini mencakup risiko suku bunga, risiko nilai tukar dan risiko likuiditas. Kedua, terdapat risiko-risiko transaksi yang berkaitan dengan sisi aset saja di dalam neraca. Risiko risiko tipe ini antara lain mencakup risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Dan berikut ini adalah risiko-risiko yang dihadapi oleh Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam menjaga stabilitas keuangan :

a. Risiko Pembiayaan (Credit Risk)

Menurut OJK Nomor 65 /Pojk.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk.

b. Risiko Pasar (Market Risk)

Mawardi (2005) mengemukakan bahwa salah satu dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Proksi ini disebut juga Net Interest Margin (NIM). NIM yang tinggi menunjukkan pendapatan bunga dari aktiva produktif yang tinggi, sehingga mengakibatkan ROA yang tinggi pula. Risiko pasar hanya akan muncul apabila bank memegang aset, tetapi tidak untuk dipegang sampai dengan jatuh tempo melainkan untuk dijual kembali.

c. Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)

Risiko likuiditas dapat didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan untuk melikuidasi secara tepat waktu dengan harga yang wajar (Muranaga & Ohsawa, 2002). Bank menghadapi risiko likuiditas apabila bank tidak melikuidasi aset pada harga yang wajar. Aset ditawarkan dengan harga jual murah, sementara kebutuhan melikuidasi aset bank mendesak. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian dan penurunan yang signifikan dalam pendapatan. Menurut Goodhart (2008), ada dua aspek dasar dari risiko likuiditas transformasi jatuh tempo (jatuh tempo kewajiban dan aset bank) dan likuiditas yang melekat pada aset suatu bank (sejauh mana suatu aset dapat dijual tanpa menimbulkan kehilangan nilai di bawah kondisi pasar secara signifikan). Bahkan, kedua unsur likuiditas suatu bank sangat terkait.

d. Risiko Operasional (Operational Risk)

Risiko operasional adalah risiko akibat kurangnya (deficiencies) sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang akan menghasilkan kerugian yang tidak diharapkan. Risiko ini mencakup kesalahan manusia (human error), kegagalan sistem, dan ketidakcukupan prosedur dan kontrol yang akan berpengaruh pada operasional bank, dan/atau adanya kejadiankejadian eksternal yang berakibat pada operasional bank.

e. Risiko Hukum (Legal Risk)

Risiko hukum adalah terkait dengan risiko bank yang menanggung kerugian sebagai akibat adanya tuntutan hukum, kelemahan dalam aspek legal atau yuridis. Kelemahan ini diakibatkan antara lain oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat-syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

f. Risiko Reputasi (Reputation Risk)

Risiko reputasi timbul karena adanya penurunan tingkat kepercayaan para stakeholder (nasabah, debitur, investor, regulator dan masyarakat umummeskipun belum menjadi nasabah bank) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.adalah risiko yang timbul

akibat adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau karena adanya persepsi negatif terhadap bank.

g. Risiko Strategis (Strategic Risk)

Risiko strategis muncul sebagai akibat tidak tepatnya keputusan yang diambil dalam menghadapi ketidakpastian dalam perubahan lingkungan bisnis. Keputusan yang kurang tepat untuk menghadapi fluktuasi pasar seperti perubahan teknologi, perubahan kondisi ekonomi secara makro, dinamika kompetisi dalam pasar maupun perubahan kebijakan otoritas terkait.

h. Risiko Kepatuhan (Compliance Risk)

Risiko kepatuhan dapat terjadi karena bank syariah tidak memenuhi atau melanggar peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berlaku dan prinsip syariah. Bank konvensional maupun bank syariah keduanya samasama menghadapi risiko kepatuhan. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dalam risiko kepatuhan adalah prinsip syariah. Bank syariah menghadapi risiko dalam prinsip syariah sedangkan bank konvensional tidak.

i. Risiko Imbal Hasil

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65 /POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Risiko Imbal Hasil (Rate of Return Risk) adalah Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga Bank.

j. Risiko Investasi

Risiko Investasi (Equity Investment Risk) adalah Risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode net revenue sharing maupun yang menggunakan metode profit and loss sharing.

Setelah menelusuri penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa pembahasan serta penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan, walaupun terdapat kemiripan maka terdapat juga beberapa

perbedaan terhadap objek penelitian dan pendekatan yang akan di lakukan dengan penjelasan tabel dibawah ini :

Tabel 2.4. Beberapa hasil penelitian dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Ahmad Fatoni dan Sahabudin Sidiq, 2019 Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia	Hasil analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia melalui nilai Z-Score menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah mempunyai stabilitas lebih baik daripada sistem perbankan konvensional	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia beserta faktor yang mempengaruhinya.
2.	Bella Myrandasari, 2014 Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional (Bank umum devisa non go public di Indonesia	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas perbankan konvensional lebih baik daripada perbankan syariah	Penelitian ini menggunakan data dari bank umum devisa non go public di Indonesia. Stabilitas dari kedua jenis bank tersebut dapat dilihat dari rasio likuiditas dan rasio profabilitasnya.
3.	Elok Heniwati, 2019 Studi Empiris Kekuatan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko insolvensi (ZSCORE) perbankan dan secara empiris Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stabilitas perbankan syariah di Indonesia pasca krisis keuangan global krisis.

		tersebut berbeda antara bank syariah dan bank konvensional.	
--	--	---	--

2. Hasil analisis data nilai Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan software SPSS 25, berikut rata rata nilai Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional :

Tabel 3.19 Hasil Statistik Deskriptif Z-Score Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
ZSCORE_Bank_Syariah	54	9943.04	1.96	9945.00	1848.7201	3107.77040	9658236.861
ZSCORE_Bank_Konvensional	54	8001.93	1.07	8003.00	599.6894	1603.11103	2569964.987
Valid N (listwise)	54						

Sumber : Software SPSS 25

Berdasarkan data statistik deskriptif di atas, terlihat bahwa statistik variabel dalam penelitian ini memiliki data yang valid. Hasil statistik deskriptif untuk Z-Score Bank Syari'ah menunjukkan bahwa nilai Minimum adalah 1,96, Maksimum adalah 99,45, Mean (rerata) adalah 18,48, dan Standar Deviasi adalah 31,07. Sementara itu, statistik deskriptif untuk Z-Score Bank Konvensional menunjukkan bahwa nilai Minimum adalah 1,07, Maksimum adalah 80,03, Mean adalah 599,6, dan Standar Deviasi adalah 16,03.

Dari data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa baik Z-Score Bank Syari'ah maupun Bank Konvensional menunjukkan angka Z-Score yang lebih tinggi dari **2,99**, yang mengindikasikan bahwa kedua bank berada dalam kondisi finansial yang sehat dan tidak mengalami risiko kebangkrutan.

3. Hasil analisis data nilai NPL/NPF Bank Syariah dan Bank Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan software SPSS 25, berikut rata rata nilai Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah dan nilai Non Performing Loan (NPL) Bank Konvensional :

**Tabel 3.20 Hasil Statistik Deskriptif NPF/L
Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Descriptive Statistics							
	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Varian ce
NPF_Bank_Syar iah	9	387.0 0	8.00	395.00	118.7 778	109.6856 6	12030. 944
NPL_Bank_Kon vensional	9	74.00	6.00	80.00	39.33 33	29.70690	882.50 0
Valid N (listwise)	9						

Sumber : Software SPSS 25

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan statistik variabel dalam penelitian ini dengan jumlah setiap data yang valid dengan rincian sebagai berikut :

- a. Hasil dari statistik deskriptif Non Performing Financing (NPF) Bank Syari'ah yang menunjukkan nilai Minimum sebesar **8,00** dengan nilai Maksimum sebesar **3,95** dengan nilai Mean sebesar **1,18** dan dengan nilai Standar deviation sebesar **1,09**
- b. Hasil dari statistik deskriptif Non Performing Financing (NPF) Bank Konvensional yang menunjukkan nilai Minimum sebesar **6,00** dengan nilai Maksimum sebesar **80,0** dengan nilai Mean sebesar 39,3 dan dengan nilai Standar deviation sebesar **29,7**

4. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel data atau variabel memiliki distribusi normal. Distribusi normal, juga dikenal sebagai distribusi Gaussian adalah jenis distribusi yang simetris dan berbentuk lonceng. Uji normalitas sangat penting dalam analisis statistik karena banyak metode inferensial yang bergantung pada asumsi bahwa data mengikuti distribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, metode

inferensial seperti uji hipotesis parametrik mungkin tidak dapat diaplikasikan secara valid. Terdapat 2 metode uji normalitas adalah sebagai berikut :

a. Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Syarat untuk dilakukan uji beda yaitu dengan nilai rata-rata NPF dari kedua Bank tersebut harus berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan jika nilai **signifikansi** > **0,05** maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai **signifikansi** < **0,05** maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

1. Hasil Analisis Data Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov NPF/NPL Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan software SPSS 25, berikut rata-rata nilai uji normalitas Kolmogorov smirnov Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah dan nilai Non Performing Loan (NPL) Bank Konvensional :

Tabel 3.21 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov NPF/NPL Bank Syariah dan Bank Konvensional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	29.68453572
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.189
	Positive	.189
	Negative	-.180
Test Statistic		.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Software SPSS 25

Berdasarkan tabel dari hasil pengujian dengan Uji Kolmogorov Smirnov dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi rata rata NPF Bank Syariah dan Bank Konvensional sebesar **0,200**. Dari hasil Uji Kolmogorov Smirnov diketahui nilai signifikansi **0,200 > 0,05** maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata rata NPF dari Bank Syariah dan Bank Konvensional berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji beda.

b. Uji Shapiro Wilk

Uji Shapiro-Wilk adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel data mengikuti distribusi normal. Metode ini didasarkan pada perhitungan koefisien korelasi antara data sebenarnya dengan data yang diharapkan jika data tersebut terdistribusi normal. Uji Shapiro Wilk biasanya digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Biasanya digunakan sebagai syarat dalam uji independent sample t-test, paired sample t-test dan uji anova. Dasar Pengambilan Keputusan jika **nilai signifikansi > 0,05** maka data penelitian berdistribusi normal, jika **nilai signifikansi < 0,05** maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

1. Hasil Analisis Data Uji Normalitas Shapiro Wilk NPF/NPL Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan software SPSS 25, berikut rata rata nilai uji normalitas Shapiro Wilk Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah dan nilai Non Performing Loan (NPL) Bank Konvensional :

Tabel 3.22 Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
NPF_Bank_Syariah	.191	9	.200*	.926	9	.441
NPL_Bank_Konvensional	.296	9	.022	.781	9	.012

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

NPF/NPL Bank Syariah dan Bank Konvensional

Sumber : Software SPSS 25

Berdasarkan tabel dari hasil pengujian dengan Uji Shapiro Wilk dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi rata rata NPF Bank Syariah sebesar **0,441** dan Bank Konvensional sebesar **0,12**. Dari hasil Uji Shapiro Wilk diketahui nilai signifikansi **0,441 > 0,05** dan **0,12 > 0,05** maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata rata NPF dari Bank Syariah dan NPL Bank Konvensional berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji beda.

5. Uji Beda (Uji-t)

Uji-t juga dikenal sebagai t-test adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau sampel yang berbeda. Uji-t sangat umum digunakan dalam analisis data dan penelitian untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Uji T-test mengasumsikan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal (atau mendekati normal) dan memiliki varian yang sama.

a. Hasil Analisis Data Uji Beda Nilai Z-Score Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan software SPSS 25, berikut uji beda nilai Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional :

Tabel 3.23 Hasil Uji Beda Rata rata nilai Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pa	ZScore_Bank_Syariah -	-	3111.65254	423.44228	-1123.09339	575.54191	-.647	53	.521
1	ZScore_Bank_Konvensional -	7574							

k_Konvensional								
----------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Software SPSS 25

Berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa dari variabel ZScore Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan nilai **2-tailed** sebesar **0,521** hal ini menandakan nilai **0,521 > 0,05** yang berarti menolak H1 dan menerima H0 untuk hipotesis pertama. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari tahun 2020-2022 bahwa Bank Syariah dan Bank konvensional tidak memiliki risiko kebangkrutan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Z-Score mereka yang cukup tinggi. Lebih jelasnya, terlihat bahwa rata-rata Z-Score Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki perbedaan yang positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Z-Score suatu Bank semakin stabil sistem keuangan dari kedua Bank tersebut.

Nilai Z-Score di kedua bank tersebut tetap konsisten karena sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, serta memerlukan persetujuan dari pengawas di masing-masing bank. Oleh karena itu, Bank Syariah dan Bank Konvensional mengoperasikan semua aktivitas mereka di bawah pengawasan ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Hal ini mengakibatkan kedua jenis bank tersebut menjalankan aktivitas mereka dengan penuh kehati-hatian, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata nilai Z-Score di antara keduanya.

b. Hasil Analisis Data Uji Beda Nilai NPL/NPF Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan software SPSS 25, berikut uji beda nilai NPF/NPL Bank Syariah dan Bank Konvensional :

**Tabel 3.24 Hasil Uji Beda Rata rata nilai NPL/NPF
Bank Syariah dan Bank Konvensional**

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pa	NPF_Bank_	33.6	116.4	38.83	-	123.21	.86	8	.411
ir	Syariah -	666	9785	262	55.88	484	7		
1	NPL_Bank	7			151				
	_Konvensio								
	nal								

Sumber : Software SPSS 25

Berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa dari variabel NPF/NPL Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan nilai **2-tailed** sebesar **0.411** hal ini menandakan nilai **0,411 > 0,05** yang berarti menolak H1 dan menerima H0 untuk hipotesis kedua. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan stabilitas keuangan antara nilai NPF Bank Syariah dan NPL Bank Konvensional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari tahun 2020-2022 bahwa Bank Syariah dan Bank konvensional tidak menghadapi risiko kebangkrutan yang signifikan dan memiliki tingkat stabilitas keuangan yang stabil jika dilihat dari rata rata nilai NPF kedua Bank tersebut.

Terlihat bahwa rata-rata nilai Non Performing Financing (NPF) dan Non Performing Loan (NPL) berada di bawah 5%. Kedua bank ini mematuhi ketentuan BI yang mengharuskan rasio Non Performing Financing (NPF) dan Non Performing Loan (NPL) tetap di bawah 5% sejak tahun 2015. Semakin rendah nilai Non Performing Financing (NPF) dan Non Performing Loan (NPL) suatu bank, maka tingkat stabilitas keuangannya akan semakin baik.

Dapat disimpulkan bahwa selama periode 2020-2022, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara stabilitas keuangan Bank syariah dan Bank konvensional dalam uji beda berdasarkan nilai rata-rata Z-Score, Non Performing Financing (NPF), dan Non Performing Loan (NPL).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Syariah dan Bank Konvensional tidak mengalami kebangkrutan karena nilai Z-Score mereka melebihi **2,99**, menunjukkan bahwa kedua bank tersebut berada dalam keadaan finansial yang sehat. Tidak ada perbedaan signifikan dalam stabilitas keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional jika dilihat dari nilai rata-rata Z-Score. Ini disebabkan oleh prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dan persetujuan dari pengawas yang berlaku untuk setiap produk atau layanan yang disediakan oleh keduanya.
2. Tidak ada perbedaan dalam stabilitas keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional jika dilihat dari rata-rata nilai NPF/NPL. Kedua jenis bank ini mematuhi peraturan dari Bank Indonesia yang mewajibkan agar rasio Non Performing Financing (NPF) dan Non Performing Loan (NPL) tetap berada di bawah 5% sejak tahun 2015. Semakin rendah angka Non Performing Financing (NPF) dan Non Performing Loan (NPL) suatu bank, maka stabilitas keuangannya akan semakin meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka terdapat saran yang diberikan oleh penulis antara lain :

1. Saran bagi praktisi perbankan agar dapat memberikan wawasan mengenai keunggulan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing sektor, serta implikasi potensialnya terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat melibatkan studi kasus pada bank-bank spesifik atau kelompok bank tertentu untuk mengevaluasi dampak kebijakan dan strategi yang diterapkan pada stabilitas keuangan mereka. Selain itu, penambahan jumlah sampel dan periode penelitian diharapkan bisa menambah rasio keuangan agar lebih detail lagi dalam melihat stabilitas keuangan perbankan.

3. Saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan integrasi teknologi dalam sektor perbankan, seperti fintech, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi stabilitas keuangan, sehingga dapat memberikan pandangan mendalam tentang dinamika perubahan dalam industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H. 2002. A microeconomic model of Islamic banking. Research Paper Islamic Research and Training Institute.
- Ahamed, M. M., & Mallick, S. K. (2019). Is Financial Inclusion Good For Bank Stability? International Evidence. *Journal Of Economic Behavior & Organization*, 157, 403–427.
- Agustina, R. (2017). Penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia dengan metode RGEC. *Al-Urban*, 1(1), 35-51.
- Albertazzi, U., Gambacorta, L., 2009. Bank profitability and taxation. Temi di discussione, Banca d'Italia, No. 649
- Amalia, A. N. (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 1-24.
- Amalia, A., & Fitri, M. (2018). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 342–352.
- Anggraeni, N. 2019. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah. Tulung Agung : Institut Agama Islam Negeri.
- Anindiansyah, Gladis Sudiyatno, Bambang Puspitasari, Elen Susilawati, Y. (2020). Pengaruh CAR, NPL, BOPO , Dan LDR Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018). *Proceeding SENDIU 2020*, 560–567.
- Apriadi, I., Sembel, R., Santosa, P. W., & Firdaus, M. (2017). Kompetisi Dan Stabilitas Perbankan Di Indonesia Suatu Pendekatan Analisis Panel Vector Autoregression. *Jurnal Manajemen*, 21(1), 33-54.
- ASKI, Farizal Julian; SUARYANA, I Gusti Ngurah Agung. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. *E-Jurnal Akuntansi*, [S.l.], v. 31, n. 5, p. 1125-1140, may 2021. ISSN 2302- 8556.

- Azwar, I. (2019, April 30). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dan Bank Syariah (Studi 3 Buah Bank Umum Konvensional Dan 3 Buah Bank Umum Syariah).
- Arief, N. (2019). Pengaruh Kompetisi Dan Efisiensi Terhadap Stabilitas Bank Umum Di Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Boumediene, A. dan Caby, J. 2010. The Stability of Islamic Banks During Subprime Crisis. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1524775>. Diakses 24 Mei 2017.
- Boyd, John H.; De Nicolò, Gianni, and Abu M. Jalal. (2006). Bank Risk-Taking and Competition Revisited: New Theory and New Evidence. IMF Working Paper.
- Cihak, M. and Hesse, H. 2008. Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis. IMF Working Paper WP//08/16.
- Couto, (2002). Bank Competition and Financial Stability: Friend or Foes?. World Bank Policy Research Working Paper.
- Dandung, M., Amtiran, P., & Ratu, M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah. *Journal Of Management Small and Medium Enterprises (SME's)*, 11(1), 65-82.
- Deutsche Bundesbank. 2003. Report on the stability of the German financial system, Monthly Report, Frankfurt, December
- Dendawijaya, Lukman. (2005). Manajemen Perbankan. Jakarta: penerbit Ghalia Indonesia
- Dian Rukmini, & Pradana, M. N. R. (2020). Analisis Perbandingan Tingkat Pengembalian Dan Risiko Antara Indeks Saham Syariah Dan Indeks Saham Konvensional Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(3), 300- 312.
- Gamaginta, R. R. (2015). The stability comparison between Islamic banks and conventional banks: Evidence in Indonesia. *Financial Stability and Risk Management in Islamic Financial Institutions*, 101.
- Goodhart, C. (2008). Liquidity Risk Management. *Financial Stability Review*, 11(6).
- Hasan, M. & Dridi, J. 2010. The effects of the global crisis on Islamic and conventional banks: A comparative study. IMF Working Paper, WP/10/201, 1–46.

- Harahap, Yuli Masrona Hita.2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Perusahaan Pertambangan Milik Negara (Bumn) dengan Perusahaan Pertambangan Milik Swasta (Bums) yang Terdaftar di BEI (Periode 2011 – 2015).Medan:Universitas Sumatera Utara.
- Hardiyanto, Y., & Arianti, F. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus: elected Asia Developing Countries Tahun 2011-2016). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pmbangunan*, 1- 19.
- Heniwati, E. (2019). Studi empiris kekuatan stabilitas keuangan perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2), 147-160.
- Khukmiyah, N.H., Susyanti, J., & Salim, A. 2018. Analisis Perbedaan Keuangan Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Sesudah Maraknya Online Shop : e-journal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma, 7(2), 52-66.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2001. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFU Universitas Gajah Mada.
- Lepetit, L., Strobel, F. (2013). Bank insolvency risk and time-varying Z-score measures. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 25, 73-87.
- Mawardi, Wisnu. 2005. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun)”. *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, Hal: 83-93.
- Muhri, A., Habbe, A. H., & Rura, Y. (2022). Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 346-366.
- M. Kabir Hassan, Ashraf Khan, Andrea Paltrinieri, Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks, research in International Business and Finance, Volume 48, 2019, Pages 17-31, ISSN 0275-5319.
- Muranaga, J., & Ohsawa, M. (2002). Measurement of liquidity risk in the context of market risk calculation. Working paper, Institute for Monetary and Economic Studies, Bank of Japan, Tokyo

- Myirandasari, Bella, and Asfi Manzilati. "Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional (Bank Umum Devisa Non Go Public di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 3.1 (2014).
- Nulhakim, L. (2019). Analisis Perbandingan Kualitas Aset Dan Stabilitas Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018. Universitas Mercu Buana Jakarta
- Nugroho, L., & Anisa, N. (2018). Pengaruh Manajemen Bank Induk, Kualitas Aset, Dan Efisiensi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2013-2017). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 114–122.
- Obaidullah, Mohammed. (2005). *Islamic Financial Services*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Parashar, S. dan Venkatesh, J. 2010. How did Islamic banks do during global financial crisis. *Banks and Bank Systems* Volume 5, Issue 4.
- Rahim, Rida dan Yuma Irpa. 2008. Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah). *Jurnal Bisnis & Manajemen* Vol.4, No.3.
- Rashid, A., Yousaf, S., Khaleequzzaman, M., 2017. Does Islamic Banking Really Strengthen Financial Stability? Empirical Evidence from Pakistan. *Int. J. Islam*.
- Sarasanti, N., & Shofawati, A. (2018). Perbandingan Kinerja Keuangan BPRS dan BPR Konvensional di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5(4), 291-306.
- Schinasi, Garry J. 2005. Preserving Financial Stability, *Economic Issues* 36, International Monetary Fund.
- Shehzada, Choudhry Tanveer; Scholtensa, Bert dan Jakob De Haan. 2009. Financial Crises and Bank Earnings Volatility: The Role of Bank Size and Market Concentration. <http://ssrn.com/abstract=1470727>.
- Wijaya, J.2018. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Rgec Sebelum Dan Sesudah Go Public. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Viñals, José dan Anoop Singh. (2010). Indonesia: Financial System Stability Assessment. IMF Country Report No. 10/288, September 2010.

RIWAYAT HIDUP PENYUSUN



Amando Rizki Lubis, lahir pada tanggal 20 Januari 2001 di Medan, Provinsi Sumatera Utara. Saat ini berdomisili di Yogyakarta dan sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Islam Indonesia dengan program studi Ekonomi Islam. Alamat rumah asli berada di Jln. Medan Tebing Tinggi, Desa Tualang, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Adapun riwayat pendidikan di SD N 108293 Perbaungan, SMP N 1 Perbaungan, Mas PP Ar Raudhatul Hasanah Medan, dan sekarang S1 Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia. Adapun prestasi yang pernah di dapat yaitu penerima beasiswa tahfizh dan BPPA Kemenag.

